

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Konsep Pola Komunikasi

1. Pengertian Pola Komunikasi

Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap.¹⁴ Sedangkan komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa latin “*communis*”. *Communis* atau dalam bahasa Inggrisnya “*commun*” yang artinya sama. Apabila kita berkomunikasi (*to communicate*), ini berarti bahwa kita berada dalam keadaan berusaha untuk menimbulkan kesamaan. Sebagaimana dikemukakan oleh John R. Wenburg dan William W. Wilmot juga Kenneth K. Sereno dan Edward M. Bodaken, setidaknya ada tiga pemahaman mengenai komunikasi yakni komunikasi sebagai tindakan satu arah, komunikasi sebagai interaksi dan komunikasi sebagai transaksi.

Komunikasi sebagai tindakan satu arah (*linier*), yaitu proses dimana pesan diibaratkan mengalir dari sumber dengan melalui beberapa komponen menuju kepada komunikan. Definisi tersebut sesuai dengan pendapat Everett M. Rogers yang mengatakan “Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan sebagai sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud mengubah tingkah laku mereka”. Dalam konteks ini, komunikasi dilakukan dengan sengaja oleh seseorang untuk

¹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 692.

menyampaikan pesan kepada orang lain demi memenuhi kebutuhannya, seperti membujuk atau menjelaskan sesuatu. Dengan demikian, pemahaman komunikasi sebagai proses satu arah tersebut mengabaikan komunikasi yang tidak disengaja atau tidak direncanakan, seperti mimik muka, nada suara, gerakan tubuh dan sebagainya yang dilakukan secara spontan. Jadi dapat disimpulkan konsep komunikasi sebagai proses satu arah memfokuskan pada penyampaian pesan secara efektif dan menjelaskan bahwa kegiatan komunikasi bersifat persuasif.

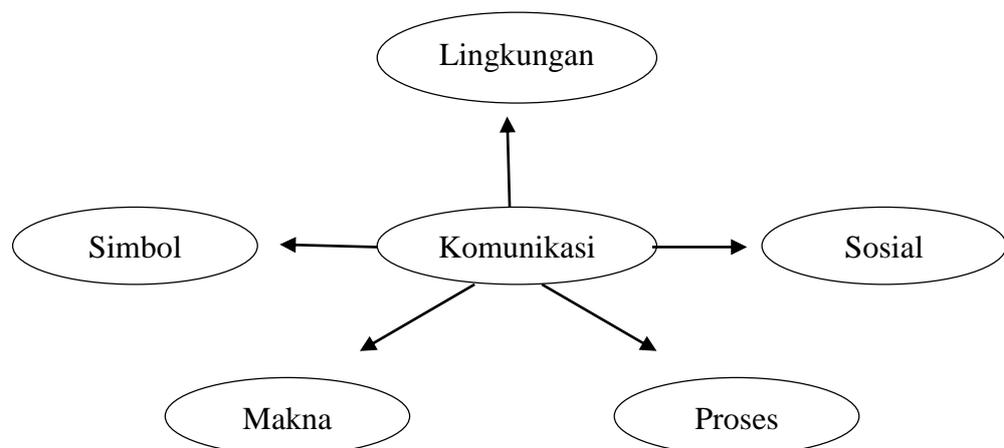
Komunikasi juga dipahami sebagai suatu bentuk komunikasi interaksi, yaitu komunikasi dengan proses sebab-akibat atau aksi-reaksi yang arahnya bergantian. Dalam konteks ini, komunikasi melibatkan komunikator yang menyampaikan pesan, baik verbal maupun nonverbal kepada komunikan yang langsung memberikan respons berupa verbal maupun nonverbal secara aktif, dinamis, dan timbal balik. Komunikasi sebagai proses interaksi ini dipandang lebih dinamis dibandingkan dengan komunikasi sebagai tindakan searah. Akan tetapi pandangan ini masih bersifat mekanis dan statis, karena membedakan pengirim dengan penerima pesan. Pemahaman ini sesuai dengan pendapat Anderson yang mengatakan “Komunikasi adalah suatu proses dimana kita dapat memahami dan dipahami oleh orang lain”. komunikasi merupakan proses yang dinamis dan secara konstan berubah sesuai dengan situasi yang berlaku.

Komunikasi sebagai transaksi, yaitu komunikasi merupakan proses memahami dan berbagi makna. Komunikasi adalah pembentukan makna diantara dua orang atau lebih. Dalam konteks ini, komunikasi tidak membedakan pengirim dan penerima pesan tidak lagi berorientasi kepada sumber karena komunikasi ini melibatkan banyak individu dan tampak bahwa komunikasi bersifat dinamis. Dalam komunikasi transaksional, komunikasi dianggap telah berlangsung bila seseorang telah menafsirkan perilaku orang lain, baik perilaku verbal maupun perilaku non verbal.¹⁵

Pandangan komunikasi mencakup komunikasi tatap muka maupun komunikasi dengan menggunakan media. Lima istilah kunci dalam perspektif ini: sosial, proses, simbol, makna, dan lingkungan. Sebagaimana dapat dilihat dalam gambar menurut West dan Turner sebagai berikut:

Gambar 2.1

Lima istilah kunci komunikasi menurut West dan Turner



¹⁵ Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 8-10.

Definisi diatas dinyatakan bahwa komunikasi adalah proses sosial, maksudnya adalah komunikasi selalu melibatkan manusia dalam berinteraksi. Artinya, komunikasi selalu melibatkan pengirim dan penerima yang memainkan peranan penting dalam proses komunikasi. Ketika komunikasi dipandang secara *social*, komunikasi selalu melibatkan dua orang atau lebih yang berinteraksi dengan berbagai niat, motivasi, dan kemampuan. Komunikasi sebagai proses berarti komunikasi bersifat terus menerus, berkesinambungan, dan tidak memiliki akhir. Komunikasi juga dinamis, kompleks, dan senantiasa berubah. Istilah yang ketiga yang diasosiasikan dengan definisi komunikasi adalah simbol. Simbol adalah label representasi dari fenomena. Kata adalah simbol untuk konsep dan benda. Selain proses dan simbol, makna juga memegang peranan penting dalam definisi komunikasi. Makna merupakan sesuatu yang diambil seseorang dari suatu pesan. Dalam komunikasi, pesan dapat memiliki lebih dari satu makna dan bahkan berlapis-lapis makna, tanpa berbagi makna kita semua akan mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa yang sama atau dalam menginterpretasikan suatu kejadian yang sama.

Istilah berikutnya yang ada dalam pengertian adalah lingkungan. Lingkungan atau *environment* adalah situasi atau konteks dimana komunikasi terjadi. Dalam kategori ini terdiri dari beberapa elemen diantaranya waktu, tempat, periode, sejarah, relasi, dan latar belakang budaya komunikator dan komunikan. Pergaulan manusia merupakan salah satu bentuk peristiwa komunikasi dalam masyarakat. Menurut Schramm

diantaranya manusia yang saling bergaul, ada yang saling membagi informasi, namun ada pula membagi gagasan dan sikap. Begitu pula menurut Merrill dan Lownstein, bahwa lingkungan pergaulan antar manusia selalu terjadi penyesuaian pikiran, penciptaan simbol yang mengandung pengertian bersama.¹⁶

Komunikasi adalah proses kegiatan pengoperan atau penyampaian, warta atau berita atau informasi yang mengandung arti dari satu pihak (seseorang atau tempat) kepada pihak (seseorang atau pihak) lain, dalam usaha mendapatkan saling pengertian.¹⁷

Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami; hubungan; kontak.¹⁸ Dengan demikian, pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.¹⁹ Dan dari pengertian di atas juga, pola komunikasi dapat didefinisikan sebagai bentuk-bentuk penyampaian pesan yang dilakukan pengirim pesan (komunikator) kepada penerima pesan (komunikan).

¹⁶ Rohim, *Teori Komunikasi...*, hal. 14.

¹⁷ Wursanto, *Etika Komunikasi Kantor*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal.31.

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga (Upaya Membantu Citra Membentuk Pribadi Anak)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hal. 11.

¹⁹ *Ibid*, hal. 11.

2. Unsur-unsur Komunikasi

Pengertian komunikasi sebagaimana diuraikan, adanya sejumlah komponen dan unsur yang dicakup dan merupakan persyaratan terjadinya komunikasi. Dalam bahasa komunikasi komponen atau unsur adalah sebagai berikut:

a. Sumber

Sumber adalah dasar yang digunakan di dalam penyampaian pesan, yang digunakan di dalam rangka memperkuat pesan itu sendiri. Sumber dapat berupa orang, lembaga, buku dan sejenisnya. Dalam hal sumber ini yang perlu diperhatikan adalah kredibilitas terhadap sumber (kepercayaan) baru, lama, sementara dan lain sebagainya. Apabila salah mengambil sumber maka kemungkinan komunikasi yang dilancarkan akan berakibat lain dari yang diharapkan.

b. Komunikator

Komunikator dapat berupa individu yang sedang berbicara, menulis, kelompok orang, organisasi komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi, film, dan sebagainya. Dalam komunikator menyampaikan pesan kadang-kadang komunikator dapat menjadi komunikan sebaliknya komunikan menjadi komunikator. Syarat-syarat yang perlu diperhatikan oleh seseorang komunikator adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki kredibilitas yang tinggi bagi komunikasinya.
- 2) Keterampilan berkomunikasi

- 3) Mempunyai pengetahuan yang luas
- 4) Sikap
- 5) Memiliki daya tarik dalam arti ia memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan sikap atau penambahan pengetahuan bagi atau diri komunikan.²⁰

c. Pesan

Pesan adalah keseluruhan daripada apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan seharusnya mempunyai inti pesan (tema) sebagai pengarah di dalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Pesan dapat disampaikan secara panjang lebar, namun yang perlu diperhatikan dan diarahkan kepada tujuan akhir dari komunikasi. Pesan disampaikan melalui a) dengan lisan atau *face to face* atau langsung, b) dengan menggunakan media atau saluran. Bentuk pesan dapat bersifat:

1) Informatif

Memberikan keterangan-keterangan yang kemudian komunikan dapat mengambil kesimpulan sendiri. Dalam situasi tertentu pesan informatif lebih berhasil daripada pesan persuasif, misalnya pada kalangan cendekiawan.

2) Persuasif

Bujukan, yakni ,embangkitkan pengertian dan kesadaran seseorang bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan rupa

²⁰ Widjaja, *Komunikasi: Komunikasi...*, hal. 12.

pendapat atau sikap sehingga ada perubahan. Tetapi perubahan yang terjadi itu adalah kehendak sendiri, misalnya pada waktu diadakan lobbying atau pada waktu istirahat makan bersama.

3) Coersif

Memaksa dengan menggunakan sanksi-sanksi. Bentuk yang terkenal dari penyampaian secara ini adalah agitasi dengan penekanan-penekanan yang menimbulkan tekanan batin dan ketakutan batin dan ketakutan di antara sesamanya dan pada kalangan publik.

Pesan yang disampaikan harus tepat dengan syarat-syarat pesan yang harus memenuhi yaitu:

a) Umum

Berisikan hal-hal yang umum dan mudah dipahami oleh komunikan, bukan soal yang cuma berarti atau hanya dapat dipahami oleh seorang atau kelompok tertentu.

b) Jelas dan gamblang

Pesan yang disampaikan tidak samar-samar. Jika mengambil perumpamaan hendaklah disuahkan contoh yang nyata mungkin, agar tidak ditafsirkan menyimpang dari yang dikendaki.

c) Bahasa yang jelas

Gunakan bahasa yang jelas dan sederhana yang cocok dengan komunikan, daerah dan kondisi dimana kita berkomunikasi, hati-

hati dengan istilah atau kata-kata yang berasal dari bahasa daerah yang dapat ditafsirkan oleh komunikan. Menghindari penggunaan istilah-istilah yang tidak dipahami oleh penerima atau pendengar.

d) Positif

Secara kodrati manusia selalu tidak ingin mendengar dan melihat hal-hal yang tidak menyenangkan dirinya. Oleh karena itu setiap pesan agar diusahakan dalam bentuk positif.

e) Seimbang

Pesan yang disampaikan oleh karena kita membutuhkan selalu yang baik-baik atau yang jelek. Hal ini mengakibatkan penyampaian pesan tidak sesuai dan cenderung ditolak atau diterima oleh komunikan.

f) Penyesuaian dengan keinginan komunikan

Orang-orang yang menjadi sasaran dari komunikasi yang kita lancarkan selalu mempunyai keinginan-keinginan tertentu.²¹

d. Saluran (*Chanel*)

Saluran (*chanel*) adalah media dimana pesan disampaikan kepada komunikan. Dalam komunikasi antar-pribadi (tatap muka) saluran dapat berupa udara yang mengalirkan getaran nada atau suara atau dapat diartikan sebagai saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.

²¹ *Ibid*, hal. 14-16.

Saluran juga merujuk pada cara penyajian pesan: apakah langsung (tatap muka) atau lewat media cetak (surat kabar, majalah) atau media elektronik (radio, televisi). Surat pribadi, selebaran, telepon, sistem suara multimedia, semua itu dapat dikategorikan sebagai saluran komunikasi. Dalam suatu peristiwa komunikasi, sebenarnya banyak saluran yang kita gunakan. Misalnya dalam komunikasi langsung, bahasa (verbal dan nonverbal) adalah saluran yang menonjol meskipun pancaindra dan udara yang mengantarkan gelombang suara juga adalah saluran komunikasi tatap muka tersebut. Dalam komunikasi massa, melalui surat kabar dan sebagainya.²²

e. Komunikan

Komunikan adalah orang yang menerima pesan dari komunikator. Komunikan akan memberikan umpan balik (*feed back*) terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator. Umpan balik memainkan peranan yang amat penting dalam komunikasi sebab ia menentukan berlanjutnya komunikasi atau berhentinya komunikasi yang diutarakan oleh komunikator. Oleh karena itu, umpan balik biasa bersifat positif dan negatif.²³

Komunikan dalam proses komunikasi bersifat (1) personal, komunikasi yang ditujukan kepada sasaran yang tunggal. Komunikasi personal efektivitasnya paling tinggi karena komunikasinya timbal

²² Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 63-64.

²³ Chusnul Chotimah, *Komunikasi Pendidikan: Teori dan Prinsip Dasar Komunikasi Perspektif Islam*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2015), hal. 109.

balik dan terkonsentrasi, hanya kurang efisien dibandingkan dengan bentuk lainnya, (2) kelompok, komunikasi yang ditujukan kepada kelompok yang tertentu. Komunikasi kelompok lebih efektif dalam pembentukan sikap persona daripada komunikasi massa.²⁴ Komunikasikan akan memberikan *feed back* dengan baik tergantung pada pemahaman pesan yang disampaikan komunikator dan media atau sarana sebagai perantara komunikator dalam menyalurkan informasi.

f. Effect (Hasil)

Effect adalah hasil akhir dari suatu komunikasi, yakni sikap dan tingkah laku orang, sesuai atau tidak sesuai dengan yang kita inginkan. Jika sikap dan tingkah laku orang lain itu sesuai, maka berarti komunikasi berhasil, dengan demikian pula sebaliknya jika sikap dan tingkah laku orang lain tidak sesuai maka komunikasi tidak berhasil. *Effect* ini sesungguhnya dapat dilihat dari:

- a) *Personal opinion*, adalah pendapat pribadi. Hal ini dapat merupakan akibat atau hasil yang diperoleh dari komunikasi. *Personal opinion* adalah sikap dan pendapat seseorang terhadap suatu masalah tertentu.
- b) *Public opinion*, adalah pendapat umum, pengertiannya adalah penilaian sosial mengenai sesuatu hal yang penting dan berarti, atas dasar pertukaran pikiran yang dilakukan oleh individu-individu secara sadar dan rasional.

²⁴ Widjaja, *Komunikasi...*, hal. 19.

- c) *Majority opinion*, adalah pendapat bagian dari public atau masyarakat.²⁵

3. Tujuan Berkomunikasi

Manusia sebagai makhluk yang memiliki keterbatasan, tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain atau lingkungan yang lain, maka untuk mengatasi keterbatasannya itu sangat diperlukan adanya kontak dengan orang lain. salah satu kontak tersebut diwujudkan dengan komunikasi. Bahkan komunikasi bisa menjadi penyambung pesan sebuah kelompok kepada khalayak ramai sehingga terwujud suatu tujuan tertentu yang diinginkan secara bersama. Komunikasi dibutuhkan dalam aspek kehidupan manusia, mulai dari aspek kehidupan individual sampai pada aspek global dapat dilihat dari beberapa tujuan, diantaranya:²⁶

- a) Komunikasi sebagai alat untuk mengintropeksi diri

Secara individual, komunikasi bisa mempertanyakan kondisi yang terjadi pada dirinya dari apa yang terjadi, sekalipun orang tidak melakukan reaksi. Kondisi yang demikian secara langsung tentu menjadi koreksi atau intropeksi bagi individu tentang apa yang terjadi. Dalam hal ini, kita dapat berguru kepada komunikasi untuk memperbaiki diri kita, karena dengan memahami komunikasi banyak makna yang bisa diterjemahkan. Ketidak mampuan kita memaknai

²⁵ *Ibid*, hal. 20-21.

²⁶ Silfia Hanani, *Komunikasi Antarpribadi Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hal. 16-20.

komunikasi sering menimbulkan permasalahan bagi individu atau kelompok.

b) Kepentingan kemaslahatan

Informasi yang muncul dari komunikasi fungsinya diantaranya untuk kemaslahatan, baik secara individual maupun kelompok. Misalnya, di jalan banyak sekali rambu lalu lintas yang ditemukan, tujuannya adalah supaya diindahkan dan dimaknai oleh pengguna jalan raya agar bisa selamat sampai tujuan.

c) Memenuhi kebutuhan

Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain, maka untuk memenuhi kebutuhannya manusia memerlukan berkomunikasi dengan orang lain, menyampaikan pesan kepada orang lain. Dalam pesan terkandung banyak dan beraga makna. Hampir setiap manusia untuk memenuhi kebutuhannya selalu terjadi komunikasi.

d) Untuk membangun peradaban

Tinggi rendahnya peradaban adalah wujud dari peran komunikasi. Untuk mewujudkan peradaban, pendidikan merupakan komponen yang penting untuk memprosesnya. Sementara pendidikan itu sendiri dilakukan tidak lepas dari komunikasi. Oleh sebab itu, komunikasi membantu manusia dalam mewujudkan peradaban.

e) Membangun masyarakat global

Komunikasi sudah tercapai dan diyakini sebagai alat interaksi masyarakat dunia sehingga kekuatan yang paling dipercayai sekarang

ini di dunia global adalah komunikasi yang didukung oleh teknologi komunikasi itu sendiri. Implikasinya, masyarakat di dunia tidak tersekat oleh jarak dan ruangan. Kapan dengan siapa saja di belahan dunia mana pun menjadi tidak berjarak dan bersekat.

f) Komunikasi sebagai alat resolusi konflik

Salah satu peran komunikasi yang paling urgen adalah sebagai alat untuk membuka kebekuan kelompok dalam konflik. Konflik bisa mencair karena ada komunikasi yang dilakukan, baik oleh salah satu pihak yang berkonflik terhadap lawan konfliknya maupun dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam resolusi konflik. Komunikasi menjadi alat untuk negosiasi dalam penyelesaian konflik antara kelompok.

g) Komunikasi media kebahagiaan

Komunikasi juga menjadi media kebahagiaan bagi manusia semua. Dengan berkomunikasi muncul pencerahan-pencerahan dalam hidup. Misalnya, ketika seseorang menghadapi suatu masalah yang menyebabkan kesedihan karena masalah itu dipendam tidak diceritakan kepada orang lain. namun, apabila masalah itu dicoba didiskusikan dengan diri sendiri atau orang lain, setidaknya mendapat penjelasan yang bisa menyejukkan hati.

h) Komunikasi informasi lintas generasi

Alat penghubung antara satu generasi ke generasi atau dari zaman ke zaman selanjutnya adalah komunikasi. Komunikasi itu bisa muncul

melalui simbol-simbol yang bisa menjelaskan sebuah zaman atau era, atau sebuah kondisi pada masa yang lalu pada generasi selanjutnya.

4. Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga

a. Pengertian Orang Tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, orang tua adalah ayah dan ibu kandung, orang yang dianggap cerdas, pandai, dan ahli.²⁷ Jadi orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Oleh karena itu, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Kedua orang tua adalah sepasang anak manusia yang paling berjasa dalam kehidupan kita, kita tidak akan pernah terlahir ke dunia. Tanpa pemeliharaan dan pengasuh mereka, kita tidak akan pernah dapat tumbuh dan berkembang dengan baik hingga mencapai usia dewasa. Tanpa perlindungan dan pengayoman mereka, kita tidak pernah menemukan ketentraman dalam masa-masa pertumbuhan kita. Karena cinta dan kasih sayang yang tulus, kita mendapati kehidupan ini dengan indah dan penuh bahagia. Karena perjuangan keras dan jerih payah mereka, terpenuhilah segala kebutuhan dan pendidikan kita.²⁸

Berdasarkan atas adanya hubungan yang bersifat kodrati antara anak dan orang tua, Zakiyah Daradjat menyatakan bahwa orang tua

²⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 802.

²⁸ Saiful Hadi El-Sutha, *Mau sukses? Berbaktilah pada Orangtua (Seri Perkaya Hati 5)*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 1.

merupakan pembinaan pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang pada masa pertumbuhan.²⁹

Rasa cinta dan kasih sayang yang diberikan Allah kepada orang tua secara psikologis mampu membuat orang tua bersabar memelihara, mengasuh, mendidik anak serta memperhatikan segala kemaslahatannya. Oleh sebab itu, arti anak bagi orang tua dengan ungkapan-ungkapan seperti perhiasan dunia menyenangkan hati.³⁰ Allah SWT Berfirman:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ

أَمَلًا

Artinya: “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.” (QS. Al-Kahfi [18]: 46).³¹

Dan juga Allah SWT Berfirman:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

²⁹ Ghafiqi Farook Abadi, “Peran Pendidikan Keluarga dalam Pembentukan Akhlak Anak pada Keluarga Pegawai, *Jurnal Tadris*, 7:2, (Surabaya, Desember 2012), hal.294.

³⁰ Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua...*, hal. 162.

³¹ Departemen Agama RI, *Syamil Qur'an...*, hal 299.

Artinya: “Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.” (QS. Al-Furqan [25]: 74.³²

Pentingnya pendidikan dalam keluarga karena Allah SWT memerintahkan agar orang tua memelihara dirinya dan keluarganya agar selamat dari api neraka. Perintah yang antisipatif ini tertuang dalam salah satu firman-Nya yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahrim [66]: 6).³³

Tampaknya pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam menunjang keberhasilan pendidikan selanjutnya. Karenanya tugas dan tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak tidak mudah.

³² *Ibid.*, hal. 366.

³³ *Ibid.*, hal. 560.

Adapun beban pendidikan Islam yang dibebankan kepada orang tua adalah sebagai berikut:

- a. Memelihara dan membesarkan anak. Ini adalah bentuk yang paling sederhana dan tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.
- b. Melindungi dan menjamin kesamaan baik jasmani maupun rohaniah, dari berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
- c. Memberi pengajaran dalam arti luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi yang dapat dicapainya.
- d. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.

Oleh karena itu, orang tua yang baik adalah ayah dan ibu yang pandai menjadi sahabat sekaligus sebagai teladan bagi anaknya sendiri. Orang tua yang bijaksana adalah orang tua yang pandai menempatkan diri menjadi pendengar yang baik untuk anak-anaknya.

b. Tanggung Jawab Orang Tua dalam Mendidik Anak

Rumah keluarga muslim adalah benteng utama tempat anak-anak dibesarkan melalui pendidikan islam. Yang dimaksud dengan keluarga muslim adalah keluarga yang mendasarkan aktivitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syariat islam, menurut

Abdurrahman An-Nahlaw, tujuan terpenting dari pembentukan keluarga adalah sebagai berikut:³⁴

- a. Mendirikan syariat Allah dalam segala permasalahan rumah tangga.
- b. Mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis.
- c. Mewujudkan sunnah Rasulullah SAW dengan melahirkan anak-anak sholeh sehingga Rasulullah SAW merasa bangga dengan kehadiran kita.
- d. Memenuhi kebutuhan cinta kasih anak.
- e. Menjaga fitrah anak agar tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan.

Dalam pandangan islam, anak adalah amanat yang dibebankan oleh Allah SWT kepada orang tuanya. Oleh karena itu, harus menjaga, memelihara, dan mendidik serta menyampaikan amanah itu kepada yang berhak menerimanya. Karena manusia adalah milik Allah SWT. Mereka harus mengantarkan anaknya untuk mengenal dan menghadapkan diri kepada Allah SWT.

Pengertian fitrah adalah sikap tauhid kepada Allah SWT, sejak manusia dalam kandungan, mereka telah melakukan perjanjian dengan Allah untuk beriman dan bertauhid kepada-Nya. Orang tuanya bertanggung jawab saat kekuatan akal pikiran manusia belum sempurna dalam memiliki tanggung jawab untuk memelihara perjanjian sampai anak mampu menemukan dirinya sendiri dan bertanggung jawab

³⁴ Nata, *Kapita Selekta...*, hal. 213-214.

atas tindakannya sendiri. Tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak berlangsung sampai akhir hayatnya. Dalam kaitan tersebut, orang tua sebagai pendidik berkewajiban melakukan dua langkah, yaitu:³⁵

- a) Membiasakan anak untuk mengingat kebesaran dan nikmat Allah, serta semangat mencari dalil dalam meng-Esakan Allah melalui tanda-tanda kebesaran-Nya.
- b) Membiasakan anak-anak untuk mewaspadaai penyimpangan-penyimpangan yang kerap membiasakan dampak negatif terhadap diri anak.

Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung timbal balik dan silih berganti, bisa dari orang tua ke anak atau dari anak ke orang tua atau dari anak ke anak. Awal terjadinya komunikasi karena ada sesuatu pesan yang ingin disampaikan. Komunikasi berpola *stimulus-respons* adalah model komunikasi yang masih terlihat dalam kehidupan keluarga. Kelangsungan anak-anak tergantung pada hubungan orang tuanya. Untuk alasan tersebut, hubungan antara orang tua dan anak-anaknya sangat penting untuk kelangsungan hidup mereka dalam berkomunikasi.³⁶

Orang tua adalah pendidik dalam keluarga. Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. oleh karena itu, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Berdasarkan kasuistik

³⁵ *Ibid*, hal. 215.

³⁶ Brent D. Rubent dan Lea P. Stewart, *Communication and Human Behavior (Komunikasi dan Peilaku Manusia)*, terj. Ibnu Hamad, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 69.

perilaku orang tua dan anak yang sering muncul dalam keluarga, maka pola komunikasi yang sering terjadi dalam keluarga ada 3 model yang diterapkan yaitu:³⁷

a) Model *Stimulus Respons*

Pola komunikasi yang biasanya terjadi dalam keluarga adalah model *Stimulus Respons* (S-R). Pola ini menunjukkan komunikasi sebagai suatu proses “aksi-reaksi” yang sangat sederhana. Pola S-R mengansumsikan bahwa kata-kata verbal (lisan-tulisan), isyarat-isyarat nonverbal, gambar-gambar, dan tindakan-tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respon dengan cara tertentu. Oleh karena itu, proses ini dianggap sebagai pertukaran atau pemindahan informasi atau gagasan. Proses ini bersifat timbal-balik dan mempunyai banyak efek. Setiap efek dapat mengubah tindakan komunikasi berikutnya.

Seperti isyarat nonverbal seperti memberi nasehat dapat menghentikan anak untuk mengerjakan sesuatu merupakan pertanda bahwa anak dapat memberikan tanggapan secara tepat atas rangsangan yang diberikan orang tua. Oleh karena itu, perintah orang tua dengan mempergunakan kalimat yang sangat sederhana dapat dilaksanakan oleh anak dengan baik. Begitulah, orang tua tampaknya harus lebih proaktif dan kreatif untuk memberikan rangsangan kepada anak,

³⁷ Djamarah, *Pola Komunikasi...*, hal. 109-115.

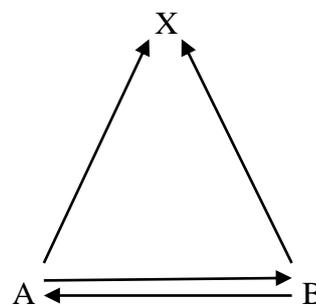
sehingga kepekaan anak atas rangsangan yang diberikan semakin membaik.

b) Model ABX

Pola komunikasi lainnya yang juga sering terjadi dalam komunikasi antara anggota keluarga adalah model ABX yang dikemukakan oleh *Newcomb*. *Newcomb* menggambarkan bahwa seseorang (A) menyampaikan informasi kepada seseorang lainnya (B) mengenai sesuatu (X).³⁸ Model tersebut mengansumsikan bahwa orientasi A (sikap) terhadap B dan terhadap X saling bergantung, dan ketiganya merupakan suatu sistem yang terdiri dari empat orientasi, yaitu: (1) orientasi A terhadap X, yang meliputi sikap terhadap X sebagai objek yang harus didekati atau dihindari dan atribut kognitif (kepercayaan dan tatanan kognitif), (2) orientasi A terhadap B dalam pengertian yang sama, (3) orientasi B terhadap A. Model tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.2

Komunikasi Model ABX

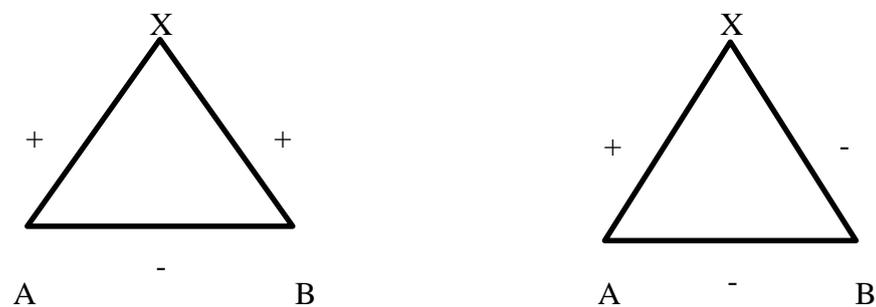


³⁸ Chotimah, *Komunikasi Pendidikan...*, hal. 74.

Menurut Mulyana, nilai A dan B mempunyai sikap positif terhadap satu sama lain terhadap X (orang, gagasan, atau benda) hubungan itu merupakan simetri. Bila A dan B saling membenci, dan salah satu menyukai , sedangkan lainnya tidak, hubungan itu juga merupakan simetri.³⁹ Akan tetapi, bila A dan B saling menyukai, namun mereka tidak sependapat mengenai X atau bila mereka saling membenci, namun sependapat mengenai X, maka hubungan mereka bukan simetri. Persoalan ini dapat diperjelas dengan bantuan gambar berikut:

Gambar 2.3

Situasi dari Komunikasi Model ABX



Silang pendapat atau kesamaan pendapat adalah manusiawi. Oleh karena itu, Islam mengajarkan bahwa perbedaan pendapat itu adalah rahmat. Maka dari itu jangan bermusuhan hanya karena perbedaan pendapat. Tetapi, perbedaan pendapat itu harus dimusyawarahkan. Bermusyawarah untuk menggapai mufakat.

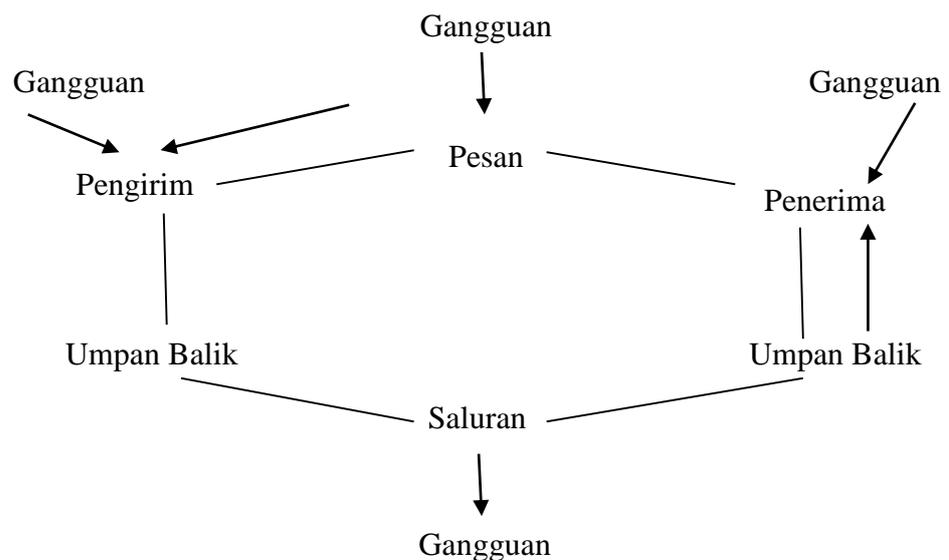
³⁹ *Ibid*, hal. 74.

c) Model Interaksional

Model interaksional ini berlawanan dengan model S-R. Sementara model S-R mengasumsikan manusia adalah pasif, tetapi model interaksional menganggap manusia jauh lebih aktif. Komunikasi tersebut digambarkan sebagai pembentukan makna, yaitu penafsiran atas pesan atau perilaku orang lain oleh para peserta komunikasi. Beberapa konsep penting yang digunakan adalah diri sendiri, diri orang lain, simbol, makna, penafsiran dan tindakan.⁴⁰ Setiap peserta komunikasi membawa pengalaman yang unik dan khas dalam setiap perilaku komunikasi yang dapat mempengaruhi komunikasi yang terjadi. Secara skematis dapat dilihat dalam gambar model interaksional sebagai berikut.⁴¹

Gambar 2.4

Komunikasi Model Interaksional



⁴⁰ Wursanto, *Etika Komunikasi Kantor...*, hal. 160.

⁴¹ Hanani, *Komunikasi Antarpribadi...*, hal. 15-16.

Model tersebut, pesan, umpan balik atau efek, sumber atau penerima, dan saluran sama sekali tidak penting. Titik berat pengkajian dari paradigma atau perspektif ini adalah tindakan, khususnya tindakan sosial atau tindakan bersama. Pada waktu individu berperilaku dalam tindakan sosial ia mengembangkan definisi tentang diri. Hal ini dapat diapahami karena perspektif ini biasa juga disebut sebagai komunikasi *dialogis* berkembang secara tidak langsung dari cabang sosiologi, yang dikenal sebagai interaksi simbolis.⁴²

Komunikasi yang terjadi di keluarga karena adanya interaksi yang terjadi dalam macam-macam bentuk. Yang mewakili interaksi tidak mesti dari orang tua kepada anak, tetapi bisa juga sebaliknya, dari anak kepada orang tua, atau dari anak ke anak. Semuanya aktif, reflektif, dan kreatif dalam interaksi. Suasana keluarga aktif dan dinamis dalam kegiatan perhubungan. Suasana dialogis lebih terbuka, karena yang aktif menyampaikan pesan tertentu tidak hanya dari orang tua kepada anak, tetapi juga dari anak kepada orang tua atau dari anak kepada anak.

5. Aneka Komunikasi dalam Keluarga

a) Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah suatu kegiatan komunikasi antara individu atau kelompok yang mempergunakan bahasa sebagai alat

⁴² Ardial, *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hal.194.

perhubungan. Efektif tidaknya suatu kegiatan komunikasi bergantung dari ketetapan penggunaan kata-kata atau kalimat dalam mengungkapkan sesuatu. Ada dua perspektif utama mengenai pengembangan bahasa yaitu, **(a) pendekatan psikolinguistik**, tuturan awal, kata-kata bawaan atau *protowords* (pratanda kata-kata) dan kata-kata itu sendiri yang didasarkan atas pemahaman pribadi anak-anak tentang dunia. Bahasa adalah sarana untuk menyampaikan makna yang telah mereka pelajari, **(b) pendekatan sociolinguistik**, perkembangan bahasa terjadi ketika anak mengalami kebutuhan untuk berkomunikasi. Bahasa yang dipelajari melalui interaksi sosial dan merupakan sarana untuk mengakomodasikan tuntutan kehidupan sosial.⁴³ Proses komunikasi dapat berlangsung dengan baik bila komunikasi dapat menafsirkan secara tepat pesan yang disampaikan oleh komunikator melalui penggunaan bahasa dalam bentuk kata-kata atau kalimat.

Kegiatan komunikasi verbal komunikasi verbal menempati frekuensi terbanyak dalam keluarga. Dalam perhubungan orang tua dan anak akan terjadi interaksi. Dalam interaksi itu, orang tua berusaha mempengaruhi anak untuk terlibat secara pikiran dan emosi untuk memperhatikan apa yang akan disampaikan. Anak mungkin berusaha menjadi pendengar yang baik dalam menafsirkan pesan-pesan yang akan disampaikan oleh orang tua.

⁴³ Brent D. Rubent dan Lea P. Stewart, *Communication...*, hal. 143.

b) Komunikasi Nonverbal

Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga tidak hanya dalam bentuk verbal. Walaupun begitu, komunikasi nonverbal suatu ketika bisa berfungsi sebagai penguat komunikasi verbal. Fungsi komunikasi nonverbal itu sangat terasa jika komunikasi yang dilakukan secara verbal tidak mampu mengungkapkan suatu secara jelas. Mark L. Knapp menyebutkan lima macam fungsi pesan nonverbal, yaitu:

- a. Repetisi: mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal. Misalnya, setelah saya menjelaskan penolakan saya, saya menggelengkan kepala berkali-kali.
- b. Substitusi: menggantikan lambang-lambang verbal. Misalnya, tanpa sepele kata pun dan berkata, anda dapat menunjukkan persetujuan dengan mengangguk-angguk.
- c. Kontradiksi: menolak pesan verbal atau memberikan makna yang lain terhadap pesan verbal. Misalnya, anda memuji prestasi kawan anda dengan mencibirkan bibir anda, "Hebat, kau memang hebat."
- d. Komplemen: melengkapi dan memperkaya makna pesan nonverbal. Misalnya, air muka anda menunjukkan tingkat penderitaan yang tidak terungkap dengan kata-kata.
- e. Aksentuasi: menegaskan pesan verbal atau menggaris bawahinya. Misalnya, anda mengungkapkan betapa jengkelnya anda dengan memukul mimbar.⁴⁴

⁴⁴ Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua...*, hal. 116-117.

Komunikasi nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard A. Porter, komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima, mencakup perilaku disengaja dan tidak disengaja. Komunikasi nonverbal diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Bahasa tubuh. Bidang yang menelaah bahasa tubuh adalah kinestetik. Setiap anggota tubuh seperti wajah, tangan, kepala, kaki dan bahkan tubuh secara keseluruhan dapat digunakan sebagai isyarat simbolik, isyarat tangan, tatapan mata, dan parabahasa yang dapat dipahami.
- b. Penampilan fisik. Nilai-nilai agama, kebiasaan, tuntutan lingkungan, nilai busana kenyamanan, dan tujuan pencitraan.
- c. Bau-bauan. Wewangian juga digunakan untuk menyampaikan pesan orientasi ruang. Kita sering menggunakan warna untuk menunjukkan suasana warna emosional, citra rasa, afiliasi politik, dan bahkan mungkin keyakinan agama kita.

Perbedaan mendasar antara komunikasi verbal dan nonverbal sebagaimana tabel di bawah ini:⁴⁵

⁴⁵ Chotimah, *Komunikasi Pendidikan...*, hal. 47-48.

Tabel 2.1

Perbedaan komunikasi verbal dan non verbal

Keterangan	Vokal	Non Vokal
Komunikasi Verbal	Bahasa Lisan	Bahasa Tertulis
Komunikasi Nonverbal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nada Suara 2. Desah 3. Jeritan 4. Kualitas Vokal 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Isyarat 2. Gerakan 3. Penampilan 4. Ekspresi Wajah

Komunikasi nonverbal sering dipakai oleh orang tua dalam menyampaikan suatu pesan kepada anak. Sering orang tua menggerakkan hati anak untuk melakukan sesuatu. Kebiasaan orang tua dalam mengerjakan sesuatu dan karena anak sering melihatnya, anak pun ikut mengerjakan apa yang pernah dilihat dan didengarnya dari orang tuanya. Misalkan saja masalah pendidikan tentang sholat, karena anak sering melihat orang tuanya mengerjakan sholat setiap hari di rumah, anak pun meniru gerakan sholat yang pernah dilihatnya dari orang tuanya. Terlepas benar atau salah gerakan sholat yang dilakukan oleh anak, yang jelas pesan-pesan nonverbal telah direspon oleh anak dengan baik.

Dalam konteks sikap dan perilaku orang tua lain, pesan nonverbal juga dapat menerjemahkan gagasan, keinginan, atau maksud yang terkandung dalam hati. Sikap dan perilakulah yang lebih banyak bicara, oleh karena itu, perasaan atau emosi lebih cermat disampaikan lewat pesan

nonverbal daripada pesan verbal. Tidak hanya orang tua, anak juga sering menggunakan pesan nonverbal dalam menyampaikan gagasan, keinginan atau maksud tertentu kepada orang tuanya. Malasnya anak untuk melakukan sesuatu yang diperintahkan oleh orang tua adalah sebagai ekspresi penolakan anak atas perintah. Komunikasi nonverbal sangat diperlukan dalam menyampaikan suatu pesan ketika komunikasi verbal tidak mampu mewakilinya.

6. Pembinaan Keagamaan Anak

a) Pengertian Keagamaan Anak

Agama bukan hanya sebagai satu kepercayaan dan pengakuan terhadap Tuhan melalui upacara-upacara ritual yang lebih menitikberatkan terhadap hubungan manusia sebagai individu terhadap Tuhannya, akan tetapi meliputi seluruh tata kehidupan manusia.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta lingkungannya.⁴⁶

Istilah Agama identik dengan *Al-Din*, pengertian ini berlaku untuk semua agama, baik agama Islam maupun agama selain Islam, sebagaimana dijelaskan Endang Saifuddin Anshori, ia mengatakan:

⁴⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 12.

“Yang disebut *din* bukan hanya Islam, tetapi juga selain Islam. Orang berpendapat bahwa *din* itu lebih luas dari agama, atau bahkan *din* itu tidak sama dengan agama, tidak dapat dibenarkan ditinjau dari segi ilmiah maupun ditilik dari segi *diniyah*. Yang benar ialah agama (*din*) Islam itu jauh lebih luas dari pada agama (*din*) lainnya.”⁴⁷

Dalam Al-Qur’an, *Al-Din* memiliki konotasi makna yang sepadan dengan (1) *Al-Jaza*, pembalasan, (2) *Al-Ibadah*, Ibadah atau pengabdian, (3) *At-Thaat*, ketaatan atau kesetiaan, (4) *Al-Qanun al-samawi*, peraturan Allah, (5) *Al-Qanun ad-dunya*, peraturan bagi manusia, (6) *Al-Tauhid wal Istislam*, tauhid atau berserah diri, (7) *An-Nasihah*, nasihat, (8) *Al-Akhlaq al-Fadhilah*, budi pekerti yang utama.

Beberapa makna di atas menunjukkan bahwa *Al-Din* (Agama) memiliki makna dan cakupan atau lingkup yang luas. *Al-Din* mengandung lingkup yang tidak terbatashanya pada sekedar kepercayaan, melainkan mencakup seluruh sikap dan tingkah laku serta pergaulan hidup di seluruh aspek kehidupan manusia, diantaranya:

- a. Mengajarkan adanya pembalasan terhadap setiap amal perbuatan manusia yang dilakukan dalam dan selama hidupnya di dunia ini.
- b. Menetapkan kewajiban untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT.
- c. Menjadi tata aturan dalam pergaulan hidup sebagai tugas kekhalifahan manusia dengan sesamanya.
- d. Menjadi dasar untuk membentuk akhlak mulia manusia.⁴⁸

⁴⁷ Rois Mahfud, *Al-Islam: Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hal. 2.

⁴⁸ *Ibid*, hal. 3.

Beberapa pengertian tersebut, keagamaan merupakan ruhnya agama yang benar berkembangnya dipimpin oleh ajaran islam yang murni, bersumber dari kitab suci yang menjelaskan tentang perkara benar (*haq*), tugas kewajiban manusia untuk mengikuti yang benar dan menjauhi yang salah (*Amar Ma'ruf Nahi Munkar*) yang kesemuanya telah diwujudkan dalam syariat Islam yang berdasarkan nilai-nilai yang mutlak yang telah ditetapkan oleh Allah SWT melalui Al-Qur'an maupun As-Sunnah. Pendidikan agama adalah pendidikan yang materi bimbingan dan arahannya adalah ajaran agama yang ditujukan agar manusia mempercayai dengan sepenuh hati akan adanya Tuhan, beribadah, dan berakhlak mulia. Pendidikan agama adalah pendidikan yang diarahkan untuk menumbuhkembangkan rasa intuisi keagamaan yang ada dalam diri seseorang kemudian melaksanakan ajaran-ajarannya dengan penuh ketundukan.⁴⁹

Oleh karena itu, orang tua harus memperhatikan dalam pembinaan agama untuk anaknya, karena pendidikan agama terutama agama islam sangat penting untuk proses perkembangan anak. Mendasari anak dengan pendidikan agama yang inklusif dan egaliter adalah *fardhu 'ain* yang harus dilakukan oleh orang dewasa (orang tua). Jangan sampai anak salah asuh terkait pendidikan agama, sebab pendidikan agama adalah pendidikan

⁴⁹ Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga (Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi yang Berkarakter)*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal.30.

yang paling asasi dan menjadi kunci keberhasilan seorang anak kelak, baik urusan agama itu sendiri maupun urusan duniawi.

Pembinaan keagamaan anak ada beberapa konsep keagamaan pada diri anak untuk mengetahui sifat agama anak-anak. Adapun, sifat agama pada diri anak dapat dibagi menjadi beberapa bagian yaitu:

1) *Unreflective* (tidak mendalam)

Anak-anak menerima ajaran agama sesuai dengan pemahaman sempinya, sehingga teori dan ajaran agamapun tidaklah mendalam dan baru sekedarnya saja (tanpa kritik). Apapun yang diberikan kepada mereka maka itu juga yang tertanam dalam benak mereka. Karenanya sangat tidak dianjurkan mengajari anak perihal agama yang sangat detail, sebab hal semacam itu justru membuat anak menjadi kebingungan dan jauh dari kata paham.

2) *Antromorphis*

Konsep Ketuhanan bagi anak-anak tidak ubahnya sebagaimana mereka menggambarkan manusia dalam arti aktivitasnya. Bahwa Tuhan akan menghukum orang yang jahat, hal ini berdasarkan bayangan mereka tentang seorang penegak hukum yang menghukum orang yang melakukan kesalahan. Tuhan dapat melihat seluruh aktivitas yang ada dalam rumah, memonitor dari setiap gerak-gerik perbuatan manusia dan lain sebagainya. Jadi aspek manusia dengan segala aktivitasnya itu, seolah melekat pada diri Tuhan.

3) *Verbalis dan Ritualis*

Kehidupan agama bagi anak pada umumnya dimulai dari ucapan (verbal), baik terkait dengan perintah maupun larangan. Mereka akan mudah sekali menghafalkan kata-kata khas yang menjadi ciri dalam orang beragama, seperti ucapan “*bismillah*: ketika hendak memulai sebuah aktivitas, ucapan “*Alhamdulillah*” ketika mendapat kenikmatan maupun ucapan lain yang senada. Selanjutnya, rasa beragama mereka juga semakin tampak ketika bersinggungan langsung dengan hal bersifat ritual, seperti sholat, puasa, berderma dan lainnya. Justru ritual ini jika sudah terbiasa sejak kecil maka akan sangat menghujam sampai ia dewasa.

4) *Imitatif*

Tindak agama pada diri anak juga dihasilkan dari cara meniru terhadap apa yang tengah terjadi di lingkungannya. Karenanya, apapun bentuk ajaran itu akan mewarnai pada diri anak. Adanya anak menjadi terbiasa terhadap hal positif pada dirinya seperti sholat, sedekah, mengucap salam, tidak lain karena contoh yang ia tiru juga sama. Dengan begitu, hal kebalikannya pun juga pasti berlaku, karena itu tinggal bagaimana orang dewasa memberikan teladan.

5) *Rasa Heran*

Rasa heran dan kagum pada diri anak merupakan tanda terkahir kaitannya dengan konsep agama. Rasa heran ini berbeda dengan rasa heran yang dialami oleh orang dewasa, sebab rasa heran dan kagum

yang mereka alami hanya sebatas aspek lahiriah saja, wilayah kritis dan kreatif belum berkembang. penekanan pada hal ini lebih karena ada semacam pengalaman baru (*new experience*) yang sebelumnya belum pernah terbayangkan. Contohnya, cerita tentang *mukjizat* para Nabi, *karomah* para kekasih Allah SWT dan serita keajaiban yang digambarkan dalam kitab suci.⁵⁰

Dari lima sifat tersebut, hal yang semestinya ada dalam diri orang tua dalam mendidik anak adalah kesiapan mental, ilmu yang luas serta kearifan dalam bersikap. Terdapat ungkapan bahwa anak adalah peniru yang ulung, sehingga hal ini cukup menjadi alasan bahwa keberadaan orang dewasa terutama orang tua di sekitar mereka seyogyanya memberikan teladan yang baik. Tidak berlebihan juga jika dikatakan bahwa baik buruknya praktik agama dalam diri anak bergantung terhadap orang dewasa (orang tua). Jadi orang tua merupakan cermin bagi anak-anaknya.

Kerelevansian pola asuh orang tua dengan rentang usia anak akan diuraikan berdasarkan perkembangan anak sesuai dengan masa pendidikannya, yaitu sebagai berikut:

1. Relevansi Pola Asuh Orang Tua dengan Anak sebelum Usia Sekolah

Anak balita adalah anak yang berusia 0-5 tahun. Masa ini disebut dengan "*Golden Age*" yaitu masa keemasan yang merupakan

⁵⁰ M. Fathurahman, "Agama dan Ego Orang Tua (Telaah Kritis Atas Spontanitas Anak dalam Pendidikan Keluarga)", *Jurnal Cendikia*, 14:2, (Ponorogo, Desember 2016), hal. 320-321.

masa penting yang tidak bisa diulangi. Masa tersebut kemampuan otak anak menyerap informasi sangat tinggi. Apapun informasi yang diberikan akan memberikan dampak bagi anak dikemudian hari. Pola asuh yang dikembangkan adalah bermain sambil belajar karena bermain lebih dominan untuk memberikan efek terhadap proses belajar. Anak belajar melalui situasi yaitu peniruan, tanpa pertimbangan untung rugi, anak selalu meniru apa yang didengar dan dilihat dari lingkungannya.⁵¹

Membangun pribadi anak sesuai dengan apa yang dicita-citakan, sebaiknya orang tua mengkondisikan lingkungan keluarga dalam suasana yang menyenangkan bagi kehidupan anak dalam masa perkembangannya dan yang paling penting adalah mentradisikan ritual keagamaan murni sesuai ajaran Islam. Ada beberapa upaya yang bisa dilakukan orang tua, yaitu memperkenalkan nilai Islam melalui komunikasi, mengajak anak berbicara, melibatkan anak ketika beribadah, membina hubungan baik dengan anak, memberi dorongan rasa ingin tahu anak, membimbing anak belajar, meminimalkan ungkapan negatif dari pendengaran anak, sabar dan memahami perasaan anak, dan meluruskan perilaku negatif anak.

⁵¹ Steven Downshen, *Cerdas Menjalin Komunikasi dengan Anak*, (Yogyakarta: Pionir Media, 2009), hal. 87-88.

2. Relevansi Pola Asuh Orang Tua dengan Anak SD

Anak SD adalah suatu masa dimana anak berada dalam rentang usia antara 6-12 tahun.⁵² Masa ini disebut masa rentang sekolah. Masa ini anak sudah tertarik pada pekerjaan sekolah dan mereka memiliki kemampuan untuk mematuhi, mengikuti, dan menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Tanda-tanda tersebut merupakan ciri kematangan belajar.

Pada masa usia SD, terutama untuk kelas 4 sampai 5 SD orang tua dapat melakukan dua tindakan penting yaitu membentuk bakat tertentu dan mengembangkan bakat bawaan. Keterampilannya seperti olah raga, bakat keagamaan yaitu qiroah, khatmil qur'an atau menguasai bahasa asing seperti bahasa Inggris maupun bahasa Arab dan keterampilan yang lainnya. Terhindarnya anak dari jaringan-jaringan melamun, terangkatnya martabat anak dari lembah pengangguran atau kekosongan kegiatan disebabkan anak memiliki keterampilan tertentu sebagai sahabat karibnya yang senantiasa dan siap mengarahkannya ke arah kegiatan-kegiatan yang positif dan dengan keterampilan tersebut anak tidak melakukan hal-hal negatif seperti berkelahi, narkoba, maupun mencuri.

Masa kelas 1 sampai 3 SD, orang tua memberikan teladan yang baik untuk anaknya dan kelembutan bahasa yang digunakan ketika memerintah, mengajak atau menyuruh anak agar anak bersedia dan

⁵² *Ibid.*, hal. 100.

mau diajarkan mengenai hal kebaikan seperti mengajak anak untuk melaksanakan sholat lima waktu setiap hari, puasa di bulan ramadhan, bersedekah kepada fakir dan miskin yang selalu dibimbing dengan baik oleh orang tuanya yang penuh kesabaran dan kebaikannya agar anak mengikutinya dengan baik. Sebagai orang tua juga harus hadir untuk anak-anaknya, karena usia 6-12 tahun sangat memerlukan orang tuanya sebagai konsultasi dan siap mendengarkan berbagai keluhan anak, bila tidak gagallah orang tua menghantarkan anak ke dalam dunia yang penuh kedamaian dan aman dalam damai.⁵³

3. Relevansi Pola Asuh Orang Tua dengan Anak SMP dan SMA

Setelah anak melalui proses masa kanak-kanak dan masa anak-anak, seterusnya ia akan memasuki masa remaja pubertas sampai akhir masa pubertas, masa ini berlangsung dari usia 12 sampai 18 tahun. Pada masa ini, orang tua membuka ruang memberikan kesempatan anak untuk melakukan sesuatu tetapi tetap terkontrol oleh orang tuanya seperti bertingkah laku. Pertumbuhan dan perkembangan remaja ini, maka pendidikan harus diberikan pada remaja agar dapat menjadi bekal kendali dalam kehidupannya yaitu keimanan, ibadah, dan tingkah laku.

⁵³ Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua...*, hal. 95-97.

B. Implementasi Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Pembinaan Keberagamaan Anak

1. Bentuk Penerapan Komunikasi Keluarga

Komunikasi tidak berlangsung dalam suatu ruang hampa sosial, melainkan dalam suatu konteks, yang terdiri dari aspek bersifat fisik, aspek psikologis, aspek sosial, dan aspek waktu. Komunikasi akan menentukan kualitas hidup kita. Dengan berkomunikasi manusia dapat memelihara silaturahmi, persahabatan, kasih sayang, melestarikan budaya atau peradaban, serta membina perdamaian bersama. Komunikasi merupakan proses memberi informasi dari seseorang kepada orang lain baik melalui verbal maupun non verbal. Dengan demikian komunikasi merupakan suatu proses.

Pada dasarnya ada tiga bentuk implementasi atau pelaksanaan pola komunikasi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, yakni komunikasi intrapersonal (komunikasi intrapribadi atau diri sendiri), komunikasi interpersonal (komunikasi antarpribadi) dan komunikasi kelompok.

a) Komunikasi Intrapersonal (komunikasi intrapribadi atau diri sendiri)

Secara harfiah komunikasi intrapribadi dapat diartikan sebagai komunikasi dengan diri sendiri. Hal ini menyangkut proses disaat diri (*self*) menerima stimuli dari lingkungan untuk kemudian melakukan proses internalisasi. Hal ini menyangkut dijelaskan dengan proses ketika seseorang melakukan proses persepsi, yaitu proses ketika

seseorang mengintrepretasikan dan memberikan makna pada stimuli atau objek yang diterima panca inderanya.⁵⁴ Komunikasi intrapribadi adalah komunikasi yang berlangsung dalam diri seseorang. Orang tersebut berperan baik sebagai komunikator atau komunikan. Dia berbicara kepada dirinya sendiri, dia berdialog dengan dirinya, dia bertanya kepada dirinya dan dijawab oleh dirinya sendiri. Komunikasi intrapribadi biasanya mencakup saat dimana seseorang membayangkan mempersepsikan dan menyelesaikan berbagai persoalan oleh dirinya sendiri. Seperti kita ketahui bahwa orang di dalam berhubungan dengan orang lain tidak hanya berbuat begitu saja, tetapi juga menyadari pula situasi yang ada sangkut pautnya dengan perbuatan itu.⁵⁵

Terjadinya proses komunikasi tersebut adalah adanya seseorang yang memberi arti terhadap sesuatu objek yang diamatinya. Objek dalam hal ini bisa saja dalam bentuk benda, kejadian alam, peristiwa, pengalaman, fakta yang mengandung arti bagi manusia, baik yang terjadi di luar maupun dalam diri seseorang. Objek yang dimatai mengalami proses perkembangan dalam pikiran manusia setelah mendapat rangsangan dari panca indera yang dimilikinya. Hasil kerja dari proses pikiran tersebut setelah dievaluasi pada gilirannya akan memberi pengaruh pada pengetahuan, sikap dan perilaku seseorang.⁵⁶

⁵⁴ Chotimah, *Komunikasi Pendidikan...*, hal. 48.

⁵⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1988), hal. 52.

⁵⁶ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 31.

b) Komunikasi Interpersonal (komunikasi antarpribadi)

Komunikasi antarpribadi didefinisikan oleh A. Devito dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book* sebagai “proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika”. (*The process of sending and receiving messages, between two persons, or among a small group of person, with same effect and same immediate feedback*). Sedangkan menurut Deddy Mulyana, komunikasi antarpribadi adalah “Komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal dan non verbal.”⁵⁷

Dari pengertian di atas, bahwa komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang dilakukan dengan akrab dan sangat mengenal antara orang-orang yang terlibat dalam di dalamnya skala jumlah orang-orang yang di dalamnya terbatas dan kecil, yang mana di antaranya lebih saling kenal-mengenal. Oleh sebab itu, komunikasi antarpribadi dianggap yang paling efektif dalam mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia.

c) Komunikasi Kelompok

Orang lain yang mempengaruhi kita berada dalam kelompok dimana kita menjadi anggotanya, besar atau kecil, formal atau informal.

⁵⁷ Rohim, *Teori Komunikasi...*, hal. 18.

Komunikasi kelompok dapat diartikan sebagai interaksi tatap muka dari tiga atau lebih individu guna memperoleh maksud dan tujuan yang dikendaki. Seperti berbagi informasi, pemeliharaan diri (*self maintenance*) atau pemecahan masalah, sehingga menumbuhkan karakteristik pribadi masing-masing anggotanya. Kelompok mempengaruhi perilaku komunikasi orang dalam cara-cara yang lain. berikut ini adalah tiga jenis-jenis kelompok yang penting:

- a) Kelompok primer (*primary group*) adalah sebuah kelompok (dua orang atau lebih) yang melibatkan perkumpulan yang anggotanya bertemu langsung dengan akrab selama jangka waktu yang lama.
- b) Kelompok acuan (*reference group*) adalah sebuah kelompok yang dikenali dan digunakan sebagai standar acuan, namun tidak mesti dimiliki.
- c) Kelompok kausal (*causal group*) adalah kelompok yang terbentuk satu kali saja. Dan anggota kelompok tersebut tidak saling mengenali satu sama lainnya sebelum mereka berkumpul.⁵⁸

Adapun prosesnya komunikasi kelompok yaitu:

- 1) Tatap muka, mengandung makna bahwa dalam komunikasi kelompok setiap anggotanya harus dapat melihat dan mendengar anggota lainnya.
- 2) Jumlah partisipan dalam komunikasi kelompok berkisar tiga orang atau lebih.

⁵⁸ *Ibid*, hal. 19.

3) Maksud dan tujuan dari komunikasi kelompok adalah untuk berbagi informasi dan pemeliharaan diri (*self maintenance*). Jika tujuan komunikasi kelompok adalah berbagi informasi, maka komunikasi yang dilakukan adalah dimaksudkan untuk menanamkan pengetahuan. Jika tujuannya untuk pemeliharaan diri biasanya komunikasinya ditujukan sebagai pemuasan kebutuhan pribadi anggota-anggotanya.

Kemampuan anggotanya untuk menumbuhkan karakteristik personal anggota lainnya. Maksudnya secara tidak langsung masing-masing anggota berhubungan tidak saja dalam konteks kelompok, tetapi melibatkan sentuhan pribadi.⁵⁹

dari ketiga bentuk komunikasi yang telah disebutkan tersebut, komunikasi orang tua dan anak termasuk dalam komunikasi interpersonal atau antarpribadi. Komunikasi tersebut merupakan pengiriman dan penerimaan pesan di antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang, dengan berbagai efek dan umpan balik (*feed back*). Komunikasi jenis ini paling efektif dalam hal upaya mengubah sikap, perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis, berupa percakapan. Komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga, pada saat komunikasi dilancarkan. Komunikator mengetahui pasti apakah komunikasi itu positif atau negatif dan berhasil atau tidak.

⁵⁹ Chotimah, *Komunikasi Pendidikan...*, hal. 50.

Komunikasi interpersonal komunikasi yang terjadi dalam keluarga. komunikasi yang berlangsung dalam sebuah interaksi antarpribadi, antara suami dan istri, antara ayah dan anak, antara ibu dan anak, dan antara anak dan anak. Manusia selain ingin mewujudkan hidup secara harmonis, juga memerlukan hidup yang berkualitas dari waktu ke waktu. Maka, manusia sangat memerlukan komunikasi dengan orang lain untuk mendapatkan pesan-pesan yang bisa mengontruksi dirinya lebih baik dan berkualitas. Sebab dengan adanya komunikasi, seseorang memperoleh pesan nasihat, pesan kritikan, dan pesan-pesan yang sangat berharga untuk kepentingan perbaikan diri. Berdasarkan ciri-cirinya, ada beberapa hal yang menjadikan komunikasi antarpribadi dibutuhkan dalam kehidupan manusia, yaitu:⁶⁰

- a. Komunikasi antarpribadi diperlukan dalam membangun hubungan manusia yang bermakna karena dengan adanya pendekatan-pendekatan di dalamnya. Hubungan yang lebih bermakna ini diikuti dengan tatap muka dan komunikasi dari hati ke hati.
- b. Komunikasi antarpribadi diperlukan untuk membangun karakter manusia yang lebih baik. Membentuk karakter manusia lebih efektif dilakukan dengan pendekatan komunikasi dari hati ke hati atau penuh kasih sayang. Dalam catatan sejarah ulama-ulama masa lalu ketika menasihati dan mendidik santrinya memakai pendekatan komunikasi antarpribadi. Hal ini dilihat dari sistem *halaqah* yang dilakukan oleh ulama, yang murid-muridnya duduk bersila melingkar di hadapan

⁶⁰ Hanani, *Komunikasi Antarpribadi...*, hal. 25-28.

ulama. Tujuannya supaya ulama tersebut merasakan kedekatan dan mudah menjalin hubungan antara seorang santri dengan ulama. Akhirnya seorang ulama akan mengetahui dan menghadapi santrinya sehingga santri bisa menerima dan berkarakter seperti teladan yang diberikan oleh ulamanya.

- c. Komunikasi antarpribadi diperlukan untuk mengenal orang lain dengan karakteristiknya masing-masing.pengenalan ini penting artinya sehingga diantara kita merasakan saling memahami dan saling menghargai, bahkan yang terpenting saling menasihati satu sama lain.
- d. Komunikasi antarpribadi diperlukan untuk melatih diri berempati kepada orang lain.
- e. Komunikasi antarpribadi diperlukan untuk mengasah berbagai kecerdasan berbahasa, kecerdasan antarpribadi, dan kecerdasan sosial.

Komunikasi interpersonal ini berlangsung dari atas ke bawah atau dari bawah ke atas. Bila komunikasi itu dimulai dari orang tua kepada anak, maka komunikasi itu disebut komunikasi arus atas. Bila komunikasi itu dimulai oleh anak kepada orang tua, maka komunikasi itu disebut komunikasi arus bawah. Keinginan anak untuk berbicara dengan orang tuanya dari hati ke hati melahirkan komunikasi interpersonal. Komunikasi tersebut dilandasi oleh kepercayaan anak kepada orang tuanya. Dengan kepercayaan itu, anak berusaha membangun keyakinan untuk membuka diri bahwa orang tuanya dapat dipercaya dan sangat mengerti perasaannya. Menjadi pendengar yang baik dan selalu membuka diri untuk berdialog

dengan anak adalah langkah awal dalam rangka mengakrabkan hubungan antara kedua orang tua dan anak. Dengan begitu, anak tidak menganggap orang tuanya adalah orang yang tidak mengerti perasaan anak. Tetapi, masih ada orang tua yang egois dan tidak mengerti perasaan anak sehingga sampai hati menelantarkan anak di tempat-tempat tertentu. Anak terlantar bukan berarti tanpa orang tua, tetapi hanya jauh dari orang tuanya karena suatu sebab.⁶¹

Dari pengertian tersebut, agama merupakan pedoman aturan hidup yang dapat memberikan petunjuk dan pedoman kehidupan yang akan memberikan petunjuk kehidupan manusia, sehingga bisa menjalani kehidupannya menjadi lebih baik, terarah, dan tidak terjadi kekacauan yang berujung menjadi tindakan yang negatif.

Sudah diketahui bahwa komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang lebih menekankan pada pemahaman seseorang atau secara personal. Jalinan antara satu sama lainnya memiliki hubungan yang sudah dekat. Kedekatan itu telah melahirkan satu keterbukaan dan tanggapan. Dapat dipahami bahwa jauh atau dekatnya hubungan sangat menentukan terhadap berhasil tidaknya sebuah komunikasi. Ada beberapa teori yang bisa memberikan pemahaman dalam melangsungkan komunikasi antarpribadi atau interpersonal yaitu:

⁶¹ Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua...*, hal. 119-120.

a. Teori Darmatugi

Teori ini diperkenalkan oleh Erving Goffman yang menjelaskan bahwa identitas manusia bisa saja berubah-ubah sesuai interaksi yang terjadi. Manusia memiliki banyak peran yang ditampilkan. Peran itu disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang dihadapinya. Dalam komunikasi antarpribadi orang bisa saja berkomunikasi seperti halnya pertunjukan teater. Menurut Goffamn, ketika dalam melakukan komunikasi, orang akan mengembangkan perilaku-perilaku guna tercapainya maksud dari tujuan pesan yang disampaikan. Jadi, ketika berkomunikasi dan berinteraksi diri bukan milik aktor yang berkomunikasi, tetapi lebih dari hasil interaksi atau komunikasi di antara seseorang.

Sehubungan dengan melakukan interaksi dan komunikasi mirip dengan pertunjukan itu, maka Goffman memilah-milah bagian-bagian yang muncuil dalam layaknya sebuah pertunjukan, diantaranya bagian panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*).

Dalam komunikasi, kepercayaan adalah salah satu hal yang menentukan keberhasilan pesan disampaikan, maksud dan tujuan dapat diterima terlaksana dengan baik. Oleh sebab itu, ada kemungkinan yang harus dilakukan untuk mendukung terlaksana dan tersampaikan tujuan itu oleh pihak komunikator. Pihak komunikator melaksanakan perannya dengan berbagai manipulasi-manipulasi yang bertujuan dengan manipulasi itu komunikan bisa menerima pesan-pesan yang disampaikan

oleh komunikator. Misalnya saja, seorang ayah ingin menasehati anaknya yang perokok berat. Seorang ayah akan berakting di *front stage* memanggil sang anak untuk bisa duduk bersama di berada depan atau di meja makan, kemudian mengobrol dengan penuh kasih sayang. Tutur katanya diolah sedemikian rupa, supaya dalam menasehati itu selalu menyembunyikan bahwa sang ayah sebenarnya juga perokok.

Artinya *front stage* dalam komunikasi antarpribadi sebagai komunikasi yang dilakukan dengan intens dan tujuannya untuk mengubah perilaku, sikap, dan seterusnya jelas sangat mementingkan membangun kepercayaan. Sementara panggung belakang atau *back stage* yang akan mengganggu dan merusak kepercayaan komunikasi harus disembunyikan semaksimalnya oleh seorang komunikator. Biasanya panggung belakang itu bisa mengubah atau melunturkan kepercayaan komunikasi. Kepercayaan itu termasuk kepada salah satu hal yang sangat berpengaruh dan mendominasi dalam komunikasi antarpribadi.⁶²

b. Teori Interaksionisme Simbolik

Tokoh utama dalam teori ini adalah Hebert Mead. Komunikasi antarpribadi sebagai komunikasi persuasif dalam proses kehidupan manusia, komunikasinya penuh dengan makna dan keterbukaan. Oleh sebab itu, dalam memahami komunikasi ini perlu diketahui sebagai tindakan dan proses yang terjadi dalam komunikasi. Tindakan yang terjadi dalam komunikasi pun harus dipahami dan diartikan sehingga makna

⁶² Hanani, *Komunikasi Antarpribadi...*, hal.189-202.

pesan dari komunikasi itu dapat dipahami. Menurut Mead, setiap tindakan selalu melalui empat tahap, yang mana keempat tahap ini saling berhubungan yaitu:

Tahap pertama, dinamakan oleh Mead dengan tahap *implus*, yaitu dorongan hati seseorang untuk melakukan sesuatu. Orang berkomunikasi atau mengungkapkan perasaannya dan bahkan mau membuka dirinya pastilah ada motif yang mendorongnya. Dorongan itu bisa diakibatkan oleh ketidaknyamanan atau oleh ketidaksanggupan seseorang dalam menghadapi permasalahan atau ingin menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya, sehingga melahirkan kesadaran untuk mengungkapkan kepada orang lain dengan tujuan supaya mendapatkan bantuan atau penyelesaian.

Tahap kedua, disebut Mead dengan tahap persepsi, tahap ketika seseorang memahami stimulus melalui pendengaran, senyuman, rasa dan sebagainya. Mungkin seseorang membuka dirinya berdasarkan stimulus ingin menyelesaikan masalahnya dengan seseorang, kemudian pada tahap persepsi akan muncul penilaian-penilaian dari berbagai aspek, penilaian lawan bicara, mulai dari bentuk kata-kata yang diungkapkan sampai pada apresiasi yang diberikan.

Tahap ketiga, disebut Mead dengan tahapan manipulasi, yaitu tahap ketika seseorang saatnya mengambil keputusan atau tindakan atas persepsi yang sudah dibangunnya. Dalam berkomunikasi sebenarnya manusia saling menentukan tindakannya dari sebuah kesimpulan yang dibangun

melalui persepsi itu. Tindakan itu dapat diperoleh atau ditangkap melalui berbagai aspek. Misalnya berheni berbicara dan mendengarkan lawan bicaranya atau memutuskan untuk mengambil sebuah kesimpulan sehingga terjadi perubahan-perubahan dari apa yang sudah direncanakan.

Tahap keempat, adalah tahap konsumsi yaitu tahap memutuskan untuk merealisasikan dari kesimpulan. Hubungan dalam berkomunikasi tidak lagi dalam tahapan analisis, tetapi sudah memutuskan berbuat dan bertindak. Tindakan itu sudah nyata. Tidak hanya sekedar menangkap kata dan isyarat-isyarat yang muncul, tetapi telah menyimpulkan dan dari kesimpulan itu semua sudah diambil tindakan. Tindakan itu bisa berbentuk komunikasi bisa pula berbentuk aktivitas dan sebagainya.⁶³

Memperhatikan semua tindakan yang muncul adalah suatu keharusan, sebab dalam mengambil keputusan sebagai dari proses yang terjadi adalah hal yang sangat penting, supaya hasil komunikasi yang dilaksanakan menemukan tujuan yang diharapkan. Komunikasi itu dilaksanakan untuk tujuan mengubah sikap atau memberikan nasihat pada orang lain, tentu perhatian dan memberikan makna dari seluruh sikap-isyarat adalah hal yang amat penting dilakukan.

2. Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan dalam Keluarga

Dalam membina keagamaan anak, pola asuh orang tua sangat strategis. Kultur yang terbangun dalam keluarga memberi warna dalam

⁶³ *Ibid.*, hal.203-207.

keyakinan anak. Disini orang tua harus menumbuhkan keyakinan bahwa setiap agama itu baik, tetapi agama yang baik dan benar itu adalah Islam. keyakinan yang masih tercemah virus kesyirikan yang diwariskan turun-temurun tidak benar diajarkan oleh anak. Keyakinan anak harus bersih dari masalah kufarat. Ketika ada orang yang tidak merasa diawasi oleh Allah, maka di dalam diri anak harus sudah terhujam suatu keyakinan, bahwa Allah itu Maha Melihat, dan dengan segala sifat yang dimiliki-Nya. Itulah sebabnya, setiap orang, siapapun, merasa diawasi oleh Allah dimanapun dan kapanpun. Begitu dekatnya, sehingga kedekatan Allah dengan hamba-Nya itu bagaikan dua orang kekasih yang sedang berkasih-kasihan, bermesraan dalam kerinduan.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ، اللَّهُ الصَّمَدُ، لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ، وَمَنْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Artinya: "Katakanlah: "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia". (QS. Al-Ikhlâs [112]: 1-4).⁶⁴

Dalam rangka mendidik anak, sebagai orang tua lebih mengutamakan dalam kandungan Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT menceritakan bagaimana Lukman Hakim mendidik anaknya. hal tersebut tercantum dalam ayat 13 sampai dengan 19. Dari ayat tersebut,

⁶⁴ Departemen Agama RI, *Syamil Qur'an...*, hal. 604.

orang tua mendapat petunjuk bagaimana pesan Luqman kepada anaknya, yaitu tentang keimanan, syukur, eksistensi Allah, ibadah dan tanggung jawab sosial.⁶⁵

a. Iman Kepada Allah SWT Secara Murni dan Konsekuen

Kata Iman terdiri dari 3 huruf: *hamzah*, *mim* dan *nun*. Menurut ahli bahasa, rangkaian itu digunakan untuk dua makna:

- 1) Rasa aman dan sifat amanah.
- 2) Iman bermakna membenaran (*tashdiq*)

Secara umum, kata “iman” digunakan untuk dua pengertian yaitu:

- a) Pengertian umum yang mencakup seluruh bagian agama, baik yang bersifat *ushul* maupun *furu'*, baik yang berkaitan dengan amalan hati dan anggota tubuh. Sehingga iman tidak hanya sekedar membenarkan rukun-rukun iman, namun ia adalah membenaran yang dibuktikan dengan ketundukan untuk mengamalkan.
- b) Pengertian yang bersifat khusus yang terbatas pada rukun iman yang enam, yaitu iman kepada Allah SWT, para malaikat, kitab-kitab, para Rasul, hari akhir dan takdir yang baik maupun yang buruk. Semuanya merupakan membenaran dan pengetahuan hati (terhadap perkara-perkara tersebut).

Maka iman dalam pandangan Islam adalah sebuah keyakinan yang menempati sebuah kedudukan yang kokoh dalam benak pikiran, serta

⁶⁵ Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua...*, hal. 263.

menguasai seluruh kekuatan manusia dan menundukkannya di bawah pengaruh dan perintahnya.⁶⁶

Luqman menanamkan tauhid yang sebersih-bersihnya, yaitu iman kepada Allah SWT dan tidak mempersekutukan-Nya:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar". (QS. Luqman [31]: 13).⁶⁷

b. Bersyukur Kepada Allah SWT dan Kedua Orang Tua

Setelah menanamkan tauhid kepada Allah, Luqman menanamkan kesadaran kepada anaknya untuk bersyukur kepada Allah dan bersyukur kepada anaknya untuk bersyukur kepada Allah dan bersyukur kepada kedua orang tuanya dengan berbuat baik dan berbakti kepada keduanya.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ

لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan

⁶⁶ Ahmad bin Abdul Aziz Al-Hulaiby, *ثقافة الطفل المسلم (Dasar-dasar Pembinaan Wawasan Anak Muslim)*, terj. M. Ihsan Zainudin, (Surabaya: Pustaka Elba, 2011), hal.12-23.

⁶⁷ Departemen Agama RI, *Syamil Qur'an...*, hal. 412.

lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (QS. Luqman [31]: 14).⁶⁸

c. Allah SWT ada dimana-mana

Kesadaran rohani manusia akan kehadiran Tuhan dalam hidup, juga terkait langsung dengan amalan usaha dan pekerjaan. Ada baiknya diberikan contoh seseorang yang hidup dalam iman: “Ada suatu riwayat menyatakan bahwa pada suatu ketika Khalifah Umar bin Khattab beserta temannya mengadakan perjalanan dari Madinah ke Makkah. Di tengah-tengah perjalanan beliau berjumpa seorang anak pengembala kambing yang sedang pulang dari tempat pengembalaannya dengan membawa kambing-kambing yang begitu banyak. Pada saat itu, Umar bertanya “wahai anakku, banyak sekali kambingmu, saya butuh seekor saja untuk saya sembelih. Jawab anak: maaf tuan, ini bukan milikku, tetapi milik majikanku. Tanya Umar: katakan saja pada majikanmu bahwa seekor kambing itu telah dimakan serigala. Jawab anak: kalau begitu dimana Allah? Jawaban ini mengingatkan seseorang bahwa Allah selalu bersamanya dan Dia Maha Melihat terhadap segala perbuatannya, Allah Maha mengetahui terhadap apa saja yang tampak dan tersembunyi, bahkan yang sudah terbentuk dalam benak dan jiwanya.⁶⁹

⁶⁸ *Ibid.*, hal. 412.

⁶⁹ Muhaimin, *Renungan Keagamaan dan Zikir Kontekstual (Suplemen Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Perguruan Tinggi)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 49-50.

Riwayat tersebut mengingatkan orang tua bahwa sungguh dari seorang pegawai kecil atau rendah, namun ia memiliki kesadaran yang tinggi akan kehadiran Tuhan pada dirinya, sehingga dalam situasi apapun ia mampu mempertahankan hidup dalam iman, jujur dalam bekerja, percaya kepada Allah dan selalu membangun kepercayaan dirinya. Dengan kata lain, ia memiliki rasa kedetanan diri dengan Tuhannya, sehingga ia tidak berani berbuat durhaka atau dosa.

Untuk memperkokoh keyakinan anaknya atas keagungan dan kebesaran Allah SWT, Luqman menanamkan kesadaran pada anaknya bahwa segala gerak gerik, perilaku dan perbuatan manusia, yang tampak maupun yang tersembunyi, tidak lepas dari pengetahuan dan pengawasan Allah SWT.⁷⁰

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ

فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Artinya: “(Lukman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.” (QS. Luqman [31]: 16).⁷¹

⁷⁰ Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua...*, hal. 265.

⁷¹ Departemen Agama RI, *Syamil Qur'an...*, hal. 412.

d. Beribadah Kepada Allah SWT dan Berbuat Baik

Taat kepada Allah SWT adalah suatu sikap yang dibuktikan dengan perbuatan dan tindakan yang nyata, yakni melaksanakan apa-apa saja yang telah dititahkan-Nya dan menjauhkan diri sejauh-jauhnya dari apa-apa yang dilarang oleh-Nya dengan rasa ketulusan tanpa ada rasa keterpaksaan.⁷²

Sebagai pengalaman dari iman, Luqman menanamkan kesadaran pada anaknya untuk beribadah kepada Allah SWT dengan mengerjakan shalat, berbuat baik dan melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar, mengajak kepada yang baik dan mencegah dari yang munkar.

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ

ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (QS. Luqman [31]: 17).⁷³

⁷² Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian Kecerdasan dan Akhlak Kenabian*, (Yogyakarta: Daristy, 2006), hal. 56.

⁷³ Departemen Agama RI, *Syamil Qur'an...*, hal. 412.

e. Tanggung Jawab Sosial

Selanjutnya Luqman menanamkan kesadaran pada anaknya tentang tanggung jawab sosial. Luqman mendidik anaknya agar berbuat baik dan hormat kepada orang lain, bergaul secara baik serta berperilaku baik, tidak sombong dan angkuh.

وَلَا تُصَعِّرْ حَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمَسَّ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.” (QS. luqman [31]: 18).⁷⁴

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya: “Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (QS. Luqman [31]: 19).⁷⁵

Komunikasi pendidikan akan dapat berlangsung dengan baik bila orang tua telah memahami jiwa anak secara keseluruhan. Jadi orang tua berkewajiban membimbing dan mendidik anaknya, serta mengajak mereka selalu memohon ampunan dari Allah, menyesali segala perbuatan salah yang pernah dikerjakan. Agar komunikasi orang tua dalam pembinaan

⁷⁴ *Ibid.*, hal. 412.

⁷⁵ *Ibid.*, hal. 412.

keagamaan anak berlangsung dengan baik, yang harus dilakukan oleh orang tua dalam pembinaan keagamaan anak adalah:

1) **Perilaku Akhlak**

Akhlak berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak dari kata *khuluq* yang diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Sehingga perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan yang baik antara Khalik dengan makhluk, serta antara makhluk dengan makhluk.

Akhlak maknanya adalah perangai dan tabiat. Keduanya seperti yang dikatakan oleh para ulama sebagai gambaran batin seorang manusia, karena manusia itu memiliki dua macam gambaran yaitu **1) gambaran lahiriyah** yaitu bentuk penciptaanya yang Allah jadikan badan baginya. Penampilan yang nampak ini ada yang indah dan bagus, ada pula yang buruk dan jelek serta ada yang sedang-sedang saja. **2) gambaran batiniyah** yaitu kondisi kejiwaan yang menancap kokoh yang darinya akan lahir akhlak yang baik. Ada juga yang buruk jika yang muncul darinya adalah akhlak yang jelek. Inilah yang disebut dengan istilah akhlak. Dengan demikian, akhlak adalah gambaran batiniyah yang dijadikan tabiat bagi manusia.⁷⁶

Yang wajib bagi setiap muslim adalah berakhlak dengan akhlak-akhlak mulia, maksudnya adalah yang terbaiknya. Yang disebut sesuatu

⁷⁶ Asy-Syaih Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Akhlak-akhlak Mulia*, terj. Abu Hudzaifah Ahmad bin Kadiyat, (Surakarta: Pustaka Al-Afiyah, 2010), hal. 19.

yang mulia dari segala sesuatu itu adalah yang paling baik dari hal tersebut, tentu sesuai dengan jenisnya.

Jadi, akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan, atau penelitian. Jika keadaan (hal) tersebut melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji menurut pandangan akal dan hukum Islam, ia disebut akhlak yang baik. Sedangkan jika perbuatan-perbuatan yang timbul tidak baik, ia membunyai akhlak yang buruk.

Definisi akhlak tersebut secara substansi tampak saling melengkapi, dan darinya kita dapat melihat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak yaitu **pertama**, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya, **kedua**, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. **Ketiga**, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. **Keempat**, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh, bukan main-main atau bersandiwara. Kelima, sejalan dengan ciri keempat, perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas, dan semata-mata karena

Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian.⁷⁷

a. Akhlak Kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah SWT adalah sikap dan ingkah laku yang wajib dilakukan di hadapan-Nya di dalam kehidupan ini hingga akhir kehidupan, dimana saja berada dan dalam keadaan apapun. Diantaranya adalah:

1) Beriman dan bertaqwa kepada Allah

Yaitu mempercayai dengan sungguh-sungguh akan kewujudan-Nya dengan segala kesempurnaan, keagungan, keperkasaan dan keindahan, perbuatan dan kebijaksanaan-Nya, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan zat-Nya. Kemudian pembuktian keimanan itu terimplemetasi dalam perbuatan sikap dan tindakannya dengan memelihara dan melaksanakan hak-hak-Nya yang sangat mutlak, yakni memahaesakan-Nya.

2) Mentaati segala apa yang diperintahkan-Nya dan segala Apa yang Dilarang-Nya

Taat kepada Allah SWT adalah suatu sikap yang dibuktikan dengan perbuatan dan tindakan yang nyata, yakni melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya dan menjauhkan diri dari apa yang dilarang-Nya dengan rasa ketulusan tanpa ada rasa keterpaksaan.

⁷⁷ Zainudin, *Aqidah Akhlak (Dilema Antara Tantangan dan Harapan)*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2014), hal. 43-46.

3) **Yakin terhadap eksistensi Allah SWT**

Yakin adalah suatu sikap dan daya kepercayaan yang kuat yang ada dalam hati dan menyatu dalam jiwa yang terlepas dari keraguan sedikit pun. Seorang hamba wajib bersikap yakin atau selalu meyakini akan eksistensi Allah SWT. Rasa dan sikap yakin itu terimplementasi dalam pengalaman syariat-syariat-Nya yang diteladankan oleh Rasul-Nya Muhammad SAW, sahabat-sahabat, dan orang-orang suci (aulia-Nya) yang selalu kokoh dalam mengikuti jejak dan perjuangannya secara totalitas.⁷⁸

4) **Bersyukur kepada Allah**

Yang dimaksud bersyukur kepada Allah SWT adalah perbuatan rasa syukur dan terima kasih kepada-Nya atas apa yang telah dianugerahkan, baik bersifat lahiriah maupun ruhaniah, baik yang tampak ataupun yang tidak tampak dengan mengucapkan *Alhamdulillah* (pujian hanya milik Allah) atas karunianya yang telah diberikan.⁷⁹

b. Akhlak Kepada Nabi Muhammad SAW

Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah SWT yang mana beliau juga adalah iman para Nabi, Rasul, Auliya, dan orang-orang mukmin. Beliau adalah sumber keteladanan bagi umat manusia dan

⁷⁸ Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian...*, hal. 53-59.

⁷⁹ *Ibid.*, hal. 71.

jin. Semua wajib mengikuti jejak-jejak kenabian-nya dalam membangun kerahmatan diri (alam kecil) dan kerahmatan alam semesta (alam kabir).

Kedudukan yang terpuncak dalam hal ini hanya terdapat dalam kepribadian Muhammad SAW sebagai sosok yang menjadi suri teladan semuanya. Maka sudah menjadi kewajiban bagi para murabbi mendidik anak-anak didiknya yang kelak akan menjadi generasi penerus untuk mencintai Nabi SAW dan mengenalkan mereka kepada puncak keteladanannya serta menanamkan kedalam qolbu mereka kecintaan kepada kepribadiannya yang mulia.⁸⁰

Ada beberapa sikap dan perilaku santun dan mulia yang harus dilakukan di hadapan Nabi Muhammad SAW, yakni diantaranya:

1) Mempercayai, mematuhi, dan mengikuti sunnahnya

Yaitu mempercayai dengan segenap jiwa raga, bahwa Nabi Muhammad SAW adalah benar-benar utusan dan kekasih Allah SWT yang menyampaikan pesan-pesan-Nya demi kebahagiaan umat secara hakiki di dalam kehidupan dunia hingga kehidupan akhirat kelak.

⁸⁰Jamaal ‘Abdur Rahman, *Athfaalu Muslimin, Kaifa Rabbaahumun Nabiyyul Amin (Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah SAW)*, terj Bahrin Abubakar Ihsan Zubaidi, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), hal. 252.

2) Mencintai Rasulullah SAW

Firman Allah SWT

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ

اقتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ

مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا

يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

Artinya: “Katakanlah: "Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya." Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik.” (QS. At-Taubah [9]: 24).⁸¹

Ayat tersebut mengisyaratkan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada orang-orang beriman agar mereka mencintai Rasulullah SAW. perintah itu adalah suatu kewajiban yang sangat penting dimana hal itu merupakan Rasul-Nya. Allah

⁸¹ Departemen Agama RI, *Syamil Qur'an...*, hal. 190.

SWT mengecam mereka yang lebih mencintai harta miliknya, keluarganya, dan anak-anaknya dari pada kecintaan terhadap-Nya dan Rasul-Nya. Allah SWT mengecam mereka dengan ungkapan, *Tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya*. Pada akhir ayat itu, Allah SWT menganggap mereka sebagai orang-orang bersalah dan memberitahukan mereka bahwa mereka termasuk orang-orang sesat dan tidak berada dibawah bimbingan-Nya.

c. Akhlak Kepada Diri Sendiri

Yang dimaksud dengan akhlak (perilaku) kepada diri sendiri adalah sikap dan memperlakukan eksistensi diri sendiri sebagaimana dan sebenarnya dalam pandangan ajaran akhlak Islam sebagaimana yang disuri teladankan oleh Rasulullah SAW. diantaranya adalah sebagai berikut:⁸²

1) Memelihara kesucian, kebersihan, kesehatan, kerapian, dan kecantikan diri

Secara Ilahiah, upaya pemeliharaan dan peningkatan kesucian, kebersihan, kesehatan, kerapian, dan kecantikan diri dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas ibadah dari doa kepada Allah SWT secara tulus ikhlas, lapang dada, sabar, yakin, dan berbaik sangka kepada-Nya. Sedangkan

⁸² Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian...*, hal. 96-102.

secara alamiah adakan meningkatkan kualitas makanan dan minuman yang sehat, bersih, alami, dan halal.

2) Berupaya untuk bersikap mandiri

Yang dimaksud dengan sikap mandiri adalah suatu sikap tidak selalu menggantungkan diri dan harapan kepada orang lain. segala sesuatu dapat dilakukan sendiri tanpa menyusahkan dan merepotkan orang lain. dengan adanya sikap kemandirian yang kokoh dan senantiasa merasa optimis dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup.

3) Bersahabat dengan nuraninya sendiri

Yang dimaksud dengan nurani adalah *Nur Ilahi* yang tidak pernah padam menerangi kehidupam diri, ia senantiasa menampakkan cahaya-Nya melalui qalbu yang bersih dan suci, ia senantiasa menampakkan isyarat-isyarat dan kata-kata yang haqq, yang selalu memberi nasehat dan mengajak diri kepada jalan ketuhanan.

4) Memelihara kerja akal pikiran dan inderawi yang positif

Sebagaimana yang diisyaratkan dalam firman-Nya:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا

وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ

بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْعَافِلُونَ

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahanam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.” (QS. Al-A’raf [7]: 179).⁸³

Ayat di atas mengandung isyarat yang dalam, bahwa bagi seorang insan yang tidak memelihara dan mengembangkan fungsi kerja akal dan inderawi dengan baik dan benar, maka ia akan menjadi penghuni neraka dan dicap sbagai binatang ternak, bahkan lebih sesat lagi. Maka dari itu, kita hendaknya memelihara kesucian akal pikir dan inderawi dengan melaksanakan hakikat dan batin wudhu dengan benar, menjauhkan diri dari berangan-angan kotor, minuman keras, rokok, dan berpersepsi negatif.

⁸³ Departemen Agama RI, *Syamil Qur'an...*, hal. 174.

d. Akhlak Dalam Lingkungan Keluarga

1. Akhlak (perilaku) orang tua kepada putra-putrinya

Dambaan setiap orang tua adalah memiliki putra-putri yang saleh dan salehah. Namun tidak jarang terjadi dalam kenyataan, putra-putri mereka tidak seperti yang diharapkan. Bagi lingkungan keluarga yang telah kokoh dalam menanamkan nilai-nilai agama sejak dini mungkin, tidak begitu sulit untuk membimbing dan mengarahkan arah pendidikan dan kehidupan putra-putrinya ke depan. Apalagi kedua orang tua dapat meposisi diri sebagai panutan dan model bagi mereka keseharian, baik dalam keyakinan, berpikir, berperilaku, bertindak maupun berpenampilan.

Untuk menghasilkan putra-putri yang shaleh dan shalehah, ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh orang tua, yakni:

- a. Menanamkan nilai-nilai ketuhanan
- b. Pertumbuhan dan perkembangan fisik harus dalam proses yang secara lahir dan batin.
- c. Memberikan pendidikan di dalam rumah secara keteladanan, bagaimana berkeyakinan atau beragama yang benar, berpikir yang sehat, berperilaku yang terpuji, dan sebagainya yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW dan orang-orang yang menjadi kecintaan Allah SWT dan Rasul-Nya.

- d. Menjalin komunikasi yang baik dan menjadikan anaknya sebagai teman dalam keluarga dengan penuh persahabatan dan kasih sayang.⁸⁴

2. Akhlak (perilaku) anak kepada orang tua

Kewajiban terkecil untuk mentaati, berbakti dan berbuat baik kepada orang tua yang telah bekerja membanting tulang untuk mereka bahagia. Jika memang demikian, bukankah sudah kewajiban anak untuk membantu orang tuanya, menjaga mereka agar jangan sampai menderita, dan menafkahi mereka. Allah kemudian mensyariatkan kewajiban berbuat baik kepada orang tua dan berbakti kepadanya setelah perintah mengesakan dan menyembah-Nya, menjadikan perbuatan baik kepada keduanya sebagaimana ketentuan yang mengikat dan berkeharusan.

Imam An-Naisaburi menulis dalam tafsirannya bahwa Allah sengaja menempatkan berbuat baik kepada orang tua langsung setelah ibadah kepada Allah karena keeratannya dengan ibadah, diantaranya sebagai berikut:

- a. Keduanya adalah fasilitator kelahiran mereka di muka bumi sekaligus fasilitator pendidikan mereka. Tidak ada persembahan yang lebih agung setelah persembahan Allah daripada persembahan orang tua.

⁸⁴ Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian...*, hal. 118-119.

- b. Pemberian mereka mirim seperti pemberian Allah karena keduanya tidak meminta pujian maupun pahala dibalik pemberiannya.
- c. Allah SWT tidak pernah jemu memberi kenikmatan pada hambanya, meski hamba-Nya melakukan dosa besar sekalipun. Begitu juga orang tua, mereka tidak akan memutuskan aliran kemurahan mereka kepada anaknya meskipun ia tidak berbakti kepada mereka.
- d. Sama seperti Allah yang hanya menginginkan kebaikan bagi hamba-Nya, orang tua pun hanya menginginkan kesempurnaan bagi anaknya. seorang anak tidak bisa sempurna kecuali berkat peran dan obsesi ayahnya. Buktinya, orang tua tidak pernah iri pada anaknya meskipun ia diungguli dan si anak lebih baik daripada diri mereka, bahkan justru mereka senang dan mendambakannya, sebaliknya si anak tidak menginginkan jika ada orang lain yang lebih baik dari dirinya.⁸⁵

Ajaran Islam sangat memberi hukuman yang keras terhadap mereka yang telah berbuat durhaka kepada kedua orang tuanya. Oleh karenanya, jauhkanlah diri kita dari laknat atau kemarahan

⁸⁵ Mahmud Muhammad Al-Jauhari dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'ani (Panduan Untuk Wanita Muslimah)*, (Jakarta: Amzah, 2005), hal. 211-212.

Allah dan Rasul-Nya dengan berperilaku dan bersikap baik yang terpuji kepada kedua orang ibu bapak, diantaranya adalah:

- a) Mematuhi segala apa yang dieprintahkan oleh keduanya
- b) Berkata kepada keduanya dengan penuh kelembutan, rasa hormat, dan sopan santun.
- c) Mencium tangan keduanya dengan penuh rasa kasih, tulus, dan hormat.
- d) Memelihara nama baik, kehormatan dan harta benda mereka beruda dengan mengamalkan kebaikan-kebaikan dan kebenaran-kebenaran yang selalu diamanahkannya untuk kebaikan dan kesejahteraan keluarga.
- e) Memberi apa yang keduanya minta semampu apa yang kita miliki dan usahakan dengan perasaan tulus dan lapang dada.
- f) Memperbanyak membaca doa dengan bertasallim, bershalawat, dan bertabarruk serta memohon ampunan dan martabat kemuliaan dan kehormatan di hadapan Allah, para malaikat, para nabi, orang shaleh, dan keseluruhan penjuru alam semesta.
- g) Menampakkkan sikap dan perbuatan terpuji lainnya dihadapan mereka, seperti melakukan perbuatan yang membuat mereka senang dan bahagia, tidak mengeraskan

suara di hadapan mereka, tidak memutuskan perkataan ketika mereka berbicara dan lain sebagainya.⁸⁶

2) Perilaku Beribadah

Secara harfiah ibadah berarti bakti manusia kepada Allah SWT, karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah atau tauhid. Menurut Majelis Tarjih Muhammadiyah, ibadah adalah upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan mentaati segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya, dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya.

Ibadah dibedakan menjadi dua bagian, yaitu ibadah umum dan ibadah khusus. Secara umum ibadah berarti mencakup perilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT yang dilakukan dengan ikhlas untuk mendapatkan ridha Allah SWT. ibadah dalam pengertian inilah yang dimaksud dengan tugas hidup manusia.

Firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat [51]: 56).⁸⁷

Dalam pengertian khusus, ibadah adalah perilaku manusia yang dilakukan atas perintah Allah SWT dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW, atau disebut dengan ritual, seperti: sholat, zakat, puasa dan lain-

⁸⁶ Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian...*, hal. 122-123.

⁸⁷ Departemen Agama RI, *Syamil Qur'an...*, hal. 523.

lain. Bahwa semua perbuatan itu secara psikologis merupakan kondisioning yang bersifat kejiwaan maupun lahir yang dapat dilandasi atau memberikan corak kepada semua perilaku lainnya. Bahkan akan dapat menghindari dari perbuatan jahat dan mungkar baik terhadap diri sendiri, masyarakat maupun lingkungannya.⁸⁸

Pendidikan ibadah mencakup segala tindakan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan Allah seperti sholat, maupun dengan sesama manusia. Ketentuan ibadah dengan demikian itu termasuk dalam bidang ajaran agama islam, dimana akal tidak perlu campur tangan, melainkan hak dan otoritas Allah sepenuhnya. Kedudukan manusia dalam hal ini mematuhi, mentaati, melaksanakan, dan menjalankannya dengan penuh kepatuhan kepada Allah, juga sebagai bukti pengabdian serta rasa terimakasih kepada-Nya. Yang demikian dilakuan sebagai arti dan pengisian dari makna Islam, yaitu berserah diri, patuh, dan tunduk guna mendapatkan kedamaian dan keselamatan.⁸⁹

a. Membiasakan Ibadah Praktis

Pembelajaran ibadah untuk anak dirumah, lebih ditekankan pada ibadah praktis dan oembiasaan-pembiasaan. Pada dasarnya, ibadah yang diarkan pada anak dirumah meliputi ibadah dalam rukun Islam (*arkanul Islam*), yaitu bagaimana mengucap dua kalimat syahadat, membiasakan sholat wajib dan sunnah,

⁸⁸ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *MKDU Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hal. 240.

⁸⁹ Aat Syafaat, Sohari Shrani dan Muslih, *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2008), hal.56-57.

melaksanakan puasa wajib dan sunna dengan bena dan senang hati, mau berzakat (suka bershodaqoh dan berinfaq) dan punya semangat serta kemauan untuk berhaji ke Baitullah.

Garis besar dalam ruang lingkup pembelajaran ibadah praktis untuk anak dirumah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Mengajarkan ucapan dua *kalimah syahadat*

Anak harus dijelaskan bahwa pengucapan dua *kalimah syahadat* adalah pembuktian secara lisan tentang keimanan kita kepada Allah dan Rasul-Nya, yaitu pengakuan tauhid, bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan mengakui bahwa Muhammad SAW itu adalah Rasul (utusan Allah).

2) Melatih dan membiasakan mengajarkan sholat

Sama halnya dengan syahadat, sholat merupakan ibadah pembuktian atas keimanan seorang kepada Allah SWT. dalam bentuk penyembahan. Ibadah sholat merupakan pembuktian ibadah yang komplit atas keimanan kepada Allah. Disebabkan sholat mengandung unsur ibadah hati berupa niat, ibadah lisan berupa bacaan-bacaan tertentu yang harus dilafalkan dan ibadah perbuatan dalam bentuk gerakan sholatnya.

3) Melatih anak melaksanakan ibadah puasa

Ibadah puasa, merupakan ibadah yang populer karena dikenal dan juga dilaksanakan oleh umat beragama. Hanya saja cara dan syariat melakukannya masing-masing berbeda. Setiap muslim

wajib melakukan ibadah puasa, kecuali karena alasan dibenarkan oleh *syara'* mengenai orang tersebut tidak bisa melakukan puasa karena sakit, melahirkan, haid, dan sudah tua dan dapat menundanya dengan melakukan dihari yang lain dan dengan membayar *fidyah*, yaitu memberi makan kepada fakir miskin sebanyak yang ditentukan. Untuk melatih anak melakukan ibadah puasa, khususnya puasa ramadhan, pertama-tama orang tua harus menjelaskan kepada anak bahwa ibadah puasa adalah kewajiban setiap muslim yang beriman. Dengan ibadah puasa diharapkan dapat meningkatkan derajat keimanan pelakunya menjadi orang yang bertaqwa. Kedua, puasa akan memberikan faedah yang besar bagi setiap pelakunya, baik kesehatan fisik maupun mentalnya. Rasulullah SAW menatakan, “*Berpuasalah kamu, niscaya kamu akan sehat*”.

4) Membiasakan anak berzakat (bersadaqah dan berinfaq)

Anak harus dipahamkan bahwa harta kita terdapat hak orang lain, yaitu haknya orang fakir, miskin, anak yatim dan orang-orang yang berhak lainnya (*Mustahiq*) yang harus dikeluarkan jika sampai waktunya dan jumlah yang ditentukan (*nisab*). Kapan waktunya dan berapa besar yang harus dikeluarkan untuk para *mustahiq* itu diatur menurut ketentuan syariat.

5) Menanamkan semangat anak berhaji ke Baitullah (bagi yang mampu)

Bagi orang tua yang memiliki kemampuan, sebaiknya dapat membawa anak-anaknya melaksanakan umrah, terutama anak-anak yang sedang menginjak remaja, agar sejak dini sudah berkesempatan mengenal proses sebagian ibadah haji sehingga pada saatnya akan lebih mudah melaksanakan ibadah haji yang sesungguhnya.⁹⁰

Agar komunikasi orang tua dalam pembinaan keagamaan anak bisa terlaksana dengan baik yaitu menanamkan rasa iman, rasa cinta kepada Allah, rasa nikmat beribadah (sholat, puasa, dan lain-lain), rasa hormat pada kedua orang tua, dan sebagainya. Menurut al-Nahlawi dalam Al-Qur'an dan Hadits dapat ditemukan berbagai metode yang sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa, dan membangkitkan semangat. Metode-metode itu mampu untuk membuka pintu umat manusia menerima tuntunan Tuhan. Metode yang digunakan untuk orang tua dalam pembinaan keagamaan anak adalah:

a. Metode *Hiwar Qur'ani dan Nabawi*

Hiwar (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikendaki. *Hiwar* mempunyai dampak yang dalam bagi pembicara dan juga bagi pendengar pembicara itu. Itu disebabkan oleh

⁹⁰ Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga...*, hal. 212-223.

beberapa hal sebagai berikut: **pertama**, dialog itu berlangsung secara dinamis karena keduanya terlibat langsung dalam pembicaraan, tidak membosankan. Cara kerja metode ini sebenarnya sama dengan diskusi bebas, tetapi ada orang yang sengaja mengiringi pembicaraan ke arah tujuan tertentu. **Kedua**, pendengar tertarik untuk mengikuti terus pembicaraan itu karena ia ingin tau kesimpulannya. **Ketiga**, metode ini dapat membangkitkan perasaan dan menimbulkan kesan dalam jiwa, yang membantu mengarahkan seseorang. **Keempat**, bila *hiwar* dilakukan dengan baik, memenuhi akhlak tuntunan Islam, maka cara berdialog, sikap orang yang terlibat, itu akan mempengaruhi peserta sehingga meninggalkan pengaruh berupa pendidikan akhlak, sikap dalam berbicara, menghargai pendapat orang lain dan sebagainya. Dari uraian tersebut, dapat mengetahui bahwa metode *hiwar* adalah metode pendidikan Islam, terutama efektif (teoritis) untuk menanamkan iman, yaitu pendidikan rasa (afektif).⁹¹

b. Metode Kisah *Qurani* dan *Nabawi*

Dalam pendidikan Islam, terutama pendidikan agama Islam (sebagai suatu bidang studi), kisah sebagai metode pendidikan amat penting. Dikatakan amat penting, alasannya antara lain sebagai berikut:

- 1) Kisah selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya. Selanjutnya,

⁹¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 136.

makna-makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengar tersebut.

- 2) Kisah Qurani dan Nabawi dapat menyentuh hati manusia karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh.
- 3) Kisah Qurani mendidik perasaan keimanan dengan cara:
 - a) Membangkitkan berbagai perasaan seperti *khauf*, *rida* dan cinta.
 - b) Mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpuk pada suatu puncak yaitu kesimpulan kisah.
 - c) Melibatkan pembaca atau pendengar ke dalam kisah itu sehingga ia terlibat secara emosional.

Kisah Qurani bukan hanya semata kisah atau semata-mata karya seni yang indah, ia juga suatu cara Tuhan mendidik umat agar beriman kepada-Nya. Tujuan kisah Qurani adalah sebagai berikut:

- a) Mengungkapkan kemantapan wahyu dan risalah. Mewujudkan rasa mantap dalam menerima Quran dan keutusan Rasulnya.
- b) Menjelaskan bahwa secara keseluruhan, *Al-din* itu datangnya dari Allah.
- c) Menjelaskan bahwa Allah menolong dan mencintai Rasul-Nya, menjelaskan bahwa kaum mukmin adalah umat yang satu, dan Allah adalah *Rabb* mereka.
- d) Kisah-kisah itu bertujuan menguatkan keimanan kaum muslimin, menghibur mereka dari kesedihan atas musibah yang menimpa.

- e) Mengingatkan bahwa musuh orang mukmin adalah setan, menunjukkan permusuhan abadi itu lewat kisah akan tampak lebih hidup dan jelas.⁹²

c. Metode Pendidikan dengan Teladan

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling sukses untuk mempersiapkan akhlak seorang anak, dan membentuk jiwa serta rasa sosialnya. Sebab orang tua adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, dan akan menjadi panutan baginya. Disadari atau tidak, sang anak akan mengikuti tingkah laku orang tuanya. Bahkan akan tepatri kata-kata, tindakan, rasa, dan nilainya di dalam jiwa dan perasaannya, baik ia tahu maupun tidak tahu. Teladan merupakan faktor yang amat penting dalam memperbaiki atau merusak anak. Jika orang tua bersifat jujur, mulia, dan jauh dari maksiat, maka anak akan tumbuh dengan sifat yang dimiliki oleh orang tuanya. Tetapi bila orang tuanya pendusta, pengkhianat, kikir, pengecut dan hina, maka anak akan tumbuh dengan sifat negatif yang dimiliki oleh orang tuanya.

Dari Sahl bin Sa'ad as-Sa'idi ra., bahwa Rasulullah SAW datang dengan membawa air kaldu, lalu beliau minum kaldu itu. Di sebelah kanan beliau ada seorang anak laki-laki, sedangkan disebelah kirinya ada orang-orang tua. Rasulullah SAW berkata kepada anak laki-laki itu, "*Apakah kamu mengizinkan aku untuk memberikannya kepada mereka?*" anak itu

⁹² *Ibid*, hal. 140-141.

menjawab, “*Tidak, demi Allah, aku tidak akan memberikan giliranku kepada mereka.*” (HR. Muslim)

Bukankah ini menunjukkan betapa besar kemauan Nabi SAW untuk mengajarkan keteladanan kepada para orang tua tentang perlakuan lembut terhadap anak kecil? Juga tentang komitmen pada etika minum agar generasi Islam dapat meneladani petunjuk Rasulullah SAW.⁹³

Kesimpulannya teladan dalam pandangan Islam adalah sarana pendidikan yang terpenting dan paling kuat pengaruhnya. Seorang anak yang mendapati teladan yang kesalehan dalam segala hal pada kedua orang tuanya, niscaya ia akan mampu menyerap prinsip-prinsip kebaikan dan beradantasi dengan akhlak Islam.

d. Metode Pendidikan dengan Pembiasaan

Merupakan ketentuan syariat Islam bahwa seorang anak sejak lahir telah diciptakan dalam fitrah tauhid yang bersih, juga fitrah agama yang lurus dan iman kepada Allah SWT. pembiasaan, pengajaran, dan pendidikan tampak memainkan peranannya dalam pertumbuhan anak, untuk membesarkannya di atas tauhid yang murni, akhlak yang mulia, keutamaan jiwa, dan etika Islam yang benar. Apabila seorang anak memiliki dua faktor, yaitu pendidikan utama dan lingkungan yang baik, niscaya ia akan tumbuh di atas iman yang benar, memiliki akhlak Islam, akan mencapai nilai keutamaan jiwa dan kemuliaan diri.

⁹³ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2015), hal. 378-380.

Orang tua harus memiliki keahlian dalam memperbaiki orang lain, meluruskan penyimpangannya, baik dalam usia kanak-kanak maupun dewasa, dan membedakan pola pembiasaan dengan pendidikan pada kedua usia tersebut. sedangkan untuk orang dewasa, ada metode dan cara sendiri, yang berbeda dengan metode dan cara pada anak kecil.⁹⁴

1) Metode untuk Memperbaiki Orang Dewasa

Metode dan cara Islam dalam memperbaiki orang dewasa, yaitu pada usia setelah baligh, terkait dengan tiga hal mendasar, yaitu:

a) Ikatan Aqidah

Adalah dasar terkuat bagi kontinuitas ibadah seorang mukmin kepada Allah, merasakan keagungan-Nya, dan takut kepada-Nya dalam situasi dan kondisi apapun. Ikatan ini dapat memperkuat potensi jiwa dan kemauan pada diri seorang mukmin. Bahkan ikatan aqidah ini dapat mendorongnya secara penuh untuk mengimplementasikan metode *rabbani* yang diturunkan oleh Allah kepada Rasulullah SAW tanpa ragu.

b) Menyibak kemaksiatan dan kejahatan

Yang menyadarkan orang untuk meninggalkan berbagai kerusakan, dan bertekad bulat untuk membersihkan diri dari berbagai kehinaan. Bahkan dengan itu ia akan mendapat ketenangan jiwa dan mau meninggalkan semua dosa dan kejahatan.

⁹⁴ *Ibid*, hal. 389-391.

c) Mengubah lingkungan sosial

Yang memberikan nuansa yang baik untuk memperbaiki orang dewasa, iklim yang baik dan kehidupan yang mulia. Bahkan keadaannya akan semakin baik dari hari ke hari dan akan bertambah tindakan dan akhlaknya yang mulia.

2) Metode Islam untuk Memperbaiki Anak-anak

Metode untuk memperbaiki anak kecil bertumpu pada dua hal mendasar yaitu pengajaran dan pembiasaan. Pendidikan dengan pembiasaan dan pengajaran adalah metode pendidikan yang paling baik, dan cara paling efektif untuk menumbuhkan iman dan meluruskan akhlak seorang anak. Keduanya bersandar pada perhatian dan pengawasan, dan bertumpu pada motivasi dan ancaman, bertolak dari bimbingan dan pengarahan.⁹⁵

e. Metode *Ibrah* dan *Mau'izah*

Ibrah dan *i'tibar* suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi, dengan menggunakan nalar, yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun *mau'idhah* ialah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancaman. Dikatakan bahwa nasihat (*mau'idhah*) hendaknya disampaikan dengan cara menyentuh kalbu. Nasihat yang menggetarkan hanya mungkin bila:

⁹⁵ *Ibid*, hal. 394.

- 1) Yang memberi nasihat merasa terlibat dalam isi nasihat itu, jadi ia serius dalam memberikan nasihat.
- 2) Yang menasihati harus merasa prihatin terhadap nasib orang yang dinasihati.
- 3) Yang menasihati harus ikhlas, artinya lepad dari kepentingan pribadi secara duniawi.
- 4) Yang memberi nasihat harus berulang-ulang melakukannya.⁹⁶

f. Metode *Tarhib* dan *Tarhib*

Tarhib ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. *Tarhib* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. *Tarhib* bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah. *Tarhib* agar melakukan kebaikan, sedangkan *Tarhib* agar menjauhi kejahatan. *Tarhib* dan *tarhib* dalam pendidikan Islam berbeda dari metode ganjaran dan hukuman dalam pendidikan Barat. Perbedaan utamanya ialah *tarhib* dan *tarhib* berdasarkan ajaran Allah, sedangkan ganjaran dan hukuman berdasarkan hukuman dan ganjaran duniawi. Perbedaan itu mempunyai implikasi yang penting:

- 1) *Tarhib* dan *tarhib* lebih teguh karena akarnya berada dilangit (transenden), sedangkan teori hukuman dan ganjaran hanya bersandarkan sesuatu yang duniawi. *tarhib* dan *tarhib* itu mengandung aspek iman, sedangkan metode hukuman dan ganjaran tidak

⁹⁶ Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 145-146.

mengandung aspek iman. Oleh karena itu, *targhib* dan *tarhib* lebih kuat pengaruhnya.

- 2) Secara operasional, *targhib* dan *tarhib* lebih mudah dilaksanakan daripada metode hukuman dan ganjaran karena materi *targhib* dan *tarhib* sudah ada dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi, sedangkan hukuman dan ganjaran dalam metode Barat harus ditemukan sendiri.
- 3) *Targhib* dan *tarhib* lebih universal, dapat digunakan kepada siapa saja dan dimana saja, sedangkan jenis hukuman dan ganjaran harus disesuaikan dengan orang tertentu dan tempat tertentu.
- 4) Pihak lain, *targhib* dan *tarhib* lebih lemah daripada hukuman dan ganjaran karena hukuman dan ganjaran lebih nyata dan langsung waktu itu juga, sedangkan pembuktian *targhib* dan *tarhib* kebanyakan gaib dan diterima di akhirat.⁹⁷

Pembinaan rasa beragama harus dimulai dan terus dilakukan di dalam rumah tangga. Sejak bayi anak itu sudah harus dididik rasa beragamanya. Mengajari anak untuk bersholawat atau pujian-pujian kepada Allah dan sebagainya merupakan cara mendidik anak agar beragama pada aspek rasa. Metode pendidikan agama menurut Islam ialah adanya rasa hormat dari anak kepada agama, artinya hormat kepada Tuhan.

⁹⁷ *Ibid*, hal. 146-147.

C. Implikasi Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Pembinaan Keberagamaan Anak

Dalam melaksanakan pendidikan dalam keluarga tidak jarang mendapatkan implikasi, fenomena-fenomena atau problematika yang sedikit atau banyak mempengaruhi pendidikan keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua terhadap anaknya dapat berupa dampak positif maupun dampak negatif dalam pembinaan keagamaan anak.

1. Implikasi (dampak) secara Positif

Implikasi Positif pendidikan keluarga dalam membantu proses pembinaan keagamaan seorang anak yaitu:⁹⁸

a. Lingkungan Rumah yang Religius

Penerapan pendidikan keluarga berjalan dengan baik karena anak dapat dibina untuk selalu disiplin melaksanakan sholat berjama'ah di masjid atau musholla secara teratur dan tepat waktu dan terhindar dari kegiatan-kegiatan yang tidak bermanfaat misalnya nongkrong di jalan, keluar malam. Menjalin komunikasi yang baik antara orang tua dan anak agar selalu melaksanakan keagamaan misalnya membaca Al-Qur'an bersama keluarga, membimbing anak agar selalu berakhlak mulia, baik di rumah maupun di luar rumah.

⁹⁸ Ghafiqi Faroek Abadi, "Peran Pendidikan Keluarga dalam Pembentukan Akhlak Anak pada Keluarga Pegawai, *Jurnal Tadris*, 7:2, (Surabaya, Desember 2012), hal.304-305.

b. Kecerdasan Orang Tua dalam Memahami Karakter Dasar Anak yang Berbeda-beda

Bagi orang tua yang memiliki anak lebih dari satu, maka kecerdasan orang tua sangat penting dalam memahami karakter dasar anak yang berbeda-beda antara anak yang satu dengan anak yang lainnya dengan tujuan agar orang tua mampu mendewasakan mereka. Kecerdasan yang dimaksud dalam hal ini adalah keilmuan yang dimiliki oleh orang tua dalam mendidik anak haruslah luas sehingga dengan keilmuan tersebut mampu mengetahui apa yang sebenarnya yang dibutuhkan oleh seorang anak dalam kehidupannya.

c. Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di zaman saat ini yaitu adanya alat komunikasi berupa handphone, orang tua sangatlah terbantu dalam memantau posisi anak jika berada di luar rumah. Semakin beragamnya kebutuhan yang dihadapi manusia telah memacu manusia untuk mencari upaya pemecahannya. Keinginan untuk hidup nyaman dan sejahtera bahkan adanya keinginan yang serba ingin mudah telah mengantarkan manusia pada upaya kreatif untuk ilmu pengetahuan dan teknologi.

2. Implikasi (dampak) secara Negatif

Implikasi negatif pendidikan keluarga dalam membantu proses pembinaan keagamaan seorang anak yaitu:⁹⁹

⁹⁹ *Ibid*, hal. 305-308.

a. Tingkat Pendidikan Orang tua

Pendidikan yang diperoleh orang tua dalam melaksanakan kegiatan pengajaran dalam rumah tangga sangat penting bagi keberhasilan pendidikan anggota keluarganya (anak-anaknya). karena apabila orang tua tidak memiliki ilmu pengetahuan yang baik tentang cara mendidik, mengasuh, membimbing anak maupun lainnya, maka pelaksanaan pendidikan dalam rumah tangga sebagaimana yang diharapkan sulit diwujudkan.

Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa pendidikan yang diperoleh orang tua baik mengenai metode atau cara orang tua mendidik, maupun pengetahuan lainnya sangat mempengaruhi pelaksanaan pendidikan keluarga terutama dalam membantu proses pembentukan keagamaan seorang anak.

b. Faktor Ekonomi

Sosial ekonomi yang kurang akan membatasi kesempatan belajar sehingga menimbulkan kesulitan pada anak dan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan prestasi belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokok misalnya makan, minum, pakaian, perlindungan dan sebagainya dan juga membutuhkan fasilitas belajar.

Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa keadaan ekonomi keluarga sangat mempengaruhi pelaksanaan pendidikan anak dalam keluarga, artinya bila ekonomi keluarga sangat minim maka akan

menuntut orang tuanya selalu berusaha mencari nafkah keluarga. hal ini tidak jarang dilakukan seorang ayah atau ibu. Bila kedua orang tua disibukkan dengan pekerjaan sehari-hari untuk mencukupi kebutuhan mereka, maka anggota keluarganya (anak-anak mereka) akan kehilangan pembina dan pembimbingnya, sehingga mereka tidak lagi terurus dan sebagainya akibatnya moral serta tingkah laku anak tak terarah.

c. Faktor Sosial

Faktor sosial juga akan mempengaruhi pelaksanaan pendidikan anak dalam rumah tangga (keluarga), karena di dalam rumah tangga terdapat beberapa anggota keluarga teman bermain anak seperti anak, kakek dan nenek, kakak dan adik, serta teman bergaul seperti tetangga di sekitar rumah tempat mereka tinggal. Dalam katannya dengan faktor sosial (teman bergaul) ini sering kali empat bergaul yang kurang baik (peminum, penjudi, dan lain sebagainya) akan mempengaruhi tingkah laku anak, ia akan muda ikut-ikutan untuk menunjukkan solidaritas.

Dari hal tersebut bahwa anak dapat belajar dengan baik manakala memiliki teman bergaul yang baik serta pengawasan yang bijaksana dari kedua orang tuanya, begitu juga sebaliknya jika anak di dalam interaksi (hubungan sosial) dengan teman-temannya baik dalam rumah tangganya maupun teman bergaul di luar lingkungan keluarga, akan mempengaruhi pola tingkah lakunya. Oleh sebab itulah, interaksi sosial

anak diperhatikan, dan diawasi dengan baik terutama terhadap teman bergaulnya yang memiliki akhlak dan moralitas yang baik.

d. Faktor Agama

Apabila kehidupan rumah tangga (keluarga) beragama tetapi tidak melaksanakan ajaran agamanya dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari, maka kebahagiaan dan ketentraman akan sulit didapatkan dan diwujudkan. Begitu juga dalam pelaksanaan pengajaran (pendidikan) dalam keluarga terhadap anak-anaknya jika tidak dilandasi oleh nilai-nilai agama, maka pelaksanaan pendidikan akan sia-sia, karena dengan agamalah anak akan patuh dan taat akan perintah orang tuanya. Sebaliknya, jika ajaran agama telah dimiliki maka masing-masing anggota keluarga baik ayah dan ibu ataupun anak-anak akan terjalin hubungan yang harmonis dimana antara yang satu dengan yang lainnya saling menghormati, mempunyai sikap toleransi yang baik dalam melaksanakan tugas dan kewajiban masing-masing. Untuk itu sangat besar artinya dan harus dilakukan oleh keluarga, karena ajaran agama orang akan hidup aman dan bahagia, begitu juga sebaliknya jika kehidupan keluarga tanpa agama, maka keluarga itu akan menjadi kacau.

D. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran hasil-hasil penelitian, penelitian ini menyajikan persamaan dan perbedaan bidang kajian yang diteliti dengan kajian peneliti sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari pengkajian ulang. Dalam hal ini, selain dengan paparan yang bersifat uraian peneliti juga menyajikan dalam bentuk tabel, dengan tujuan agar lebih mudah dipahami. Dalam penelitian ini juga bercermin dalam penelitian terdahulu, tetapi tetap dengan keaslian dalam penelitian. Peneliti menemukan beberapa kajian terdahulu antara lain:

Skripsi yang ditulis oleh **Pepsi Yuwindra** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah tahun 2015 dengan judul “Pembinaan perilaku keagamaan di panti asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung”. Adapun fokus penelitiannya adalah 1) bagaimana pembinaan perilaku akhlak di panti asuhan hikmatul hayat sumbergempol tulungagung, 2) bagaimana pembinaan perilaku ibadah di panti asuhan hikmatul hayat sumbergempol tulungagung, 3) bagaimana metode pembinaan perilaku akhlak dan ibadah di panti asuhan hikmatul hayat sumbergempol tulungagung, 4) bagaimana pola pembinaan perilaku akhlak dan ibadah di panti asuhan hikmatul hikayat sumbergempol tulungagung, 5) faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pembinaan perilaku keagamaan di panti asuhan hikmatul hayat sumbergempol tulungagung.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, pengumpulan datanya menggunakan metode observasi, interview

dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian adalah 1) perilaku akhlak dengan membiasakan mengucapkan salam, menghormati tamu, menghargai orang lain dan mematuhi perintah pengasuh. 2) upaya pembinaan perilaku akhlak yaitu kewajiban, larangan, dan sanksi, 3) pembinaan perilaku ibadah adalah sholat berjamaah, dzikir, doa dan sholawat, 4) pola pembinaan perilaku akhlak dan ibadah adalah memenuhi semua kebutuhan anak asuh, 5) faktor pendukung dan penghambat adalah lingkungan panti asuhan ala pesantren, kesadaran dan kemauan, keteladanan dan kesabaran.¹⁰⁰

Skripsi yang ditulis oleh **Jayanti** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Alaudin Makasar tahun 2017 dengan judul “Pola Komunikasi guru pendidikan agama islam dalam pembinaan akhlak peserta didik di SD Negeri 93 parandean kecamatan masalle kabupaten anrekang”. Adapun fokus penelitiannya adalah 1) bagaimana pola komunikasi guru pendidikan agama islam dalam pembinaan akhlak peserta didik di SD Negeri 93 parandean kecamatan masalle kabupaten enrekang, 2) bagaimana ragam faktor pendukung dan penghambat pola komunikasi guru pendidikan agama islam dalam pembinaan akhlak peserta didik di SD Negeri 93 parandean kecamatan masalle kabupaten enrekang.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan metode deskriptif. Data-data tersebut diperoleh dari wawancara, observasi dan

¹⁰⁰ Pepsi Yuwindra, *Pembinaan perilaku keagamaan di panti asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (IAIN) Tulungagung, 2015).

dokumentasi. Sumber datanya adalah siswa di SD Negeri 93 parandean dan guru pendidikan agama islam.

Hasil penelitian yang diperoleh yaitu pola komunikasi yang digunakan dalam pembinaan akhlak peserta didik di SD Negeri 93 parandean kecamatan masalle kabupaten enrekang dan faktor pendukung yaitu adanya visi misi, perencanaan yang matang, pendidik yang kompeten, manajemen yang baik, dan adanya sarana dan prasarana, faktor penghambat yaitu sikap disiplin, dan kegiatan sholat dhuhur berjamaah di sekolah.¹⁰¹

Skripsi yang ditulis oleh **Eni Lestari** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga tahun 2015 dengan judul “Pola Pembinaan Keagamaan Anak dalam Keluarga Single Parent di Kelurahan Tegalrejo Kecamatan Argomulyo Kotamadya Salatiga Th. 2015”. Adapun fokus penelitiannya adalah 1) bagaimana pola pembinaan keagamaan anak single parent di Kelurahan Tegalrejo Kecamatan Argomulyo Kotamadya Salatiga tahun 2015, 2) apa faktor penghambat serta apa faktor pendukung dalam pembinaan keagamaan anak single parent di Kelurahan Tegalrejo Kecamatan Argomulyo Kotamadya Salatiga Tahun 2015 serta bagaimana solusinya.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi dan teknik triangulasi sumber.

¹⁰¹ Jayanti, *Pola Komunikasi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SD Negeri 93 Parandean Kecamatan Masalle Kabupaten Anrekang*, (Makasar: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (UIN) Alaudin Makasar, 2017).

Hasil penelitian yang diperoleh adalah pola pembinaan anak dalam keluarga single parent menggunakan metode yaitu keteladanan, pembiasaan, nasehat dan hukuman, adanya keterbatasan waktu dalam membina agama anak, kurang bersemangat dalam proses pembinaan keagamaan, memberikan waktu yang lebih untuk anak dalam pembinaan keagamaan anak, saling tukar pikiran.¹⁰²

Skripsi yang ditulis oleh **Basyiroh** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga tahun 2015 dengan judul “Pembinaan Keagamaan dan Pendidikan Karakter bagi Remaja Putus Sekolah di Balai Rehabilitasi Sosial Wira Adhi Karya Ungaran Tahun 2014/2015”. Adapun fokus penelitiannya adalah 1) bagaimana pelaksanaan pembinaan keagamaan di Balai Rehabilitasi Sosial Wira Adhi Karya Ungaran, 2) bagaimana fungsi pembinaan keagamaan bagi remaja putus sekolah di Balai Rehabilitasi Sosial Wira Adhi Karya Ungaran, 3) bagaimana pembinaan keagamaan dapat membangun motivasi untuk membentuk karakter unggul remaja putus sekolah di Balai Rehabilitasi Sosial Wira Adhi Karya Ungaran.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode wawancara dan metode dokumentasi. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian

¹⁰² Eni Lestari, *Pola Pembinaan Keagamaan Anak dalam Keluarga Single Parent di Kelurahan Tegalrejo Kecamatan Argomulyo Kotamadya Salatiga Th. 2015*, (Salatiga: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (IAIN) Salatiga, 2015).

berupa wawancara sedangkan metode dokumentasi digunakan untuk mengetahui lokasi dan subjek penelitian.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah kegiatan pembinaan keagamaan meliputi pengajian, pembelajaran BTQ, yasinan dan tahlil, tadarus Al-Qur'an dengan tujuan agar penelima manfaat untuk mengarahkan remaja tentang arti pentingnya pengetahuan agama dan mempunyai kesadaran untuk melaksanakan dan bermanfaat di dunia dan di akhirat. Dengan adanya pembinaan keagamaan dapat meningkatkan keimanan dalam beribadah, dan mempunyai pribadi yang baik, tanggung jawab dalam tugas yang telah diberikan sehingga remaja dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar.

Untuk memperjelas penulisan ini, maka peneliti memberikan tabel guna menjelaskan persamaan dan perbedaan antara peneliti dengan peneliti sebelumnya.¹⁰³

Tabel 2.2

Persamaan dan perbedaan dengan kajian penelitian terdahulu

No	Nama peneliti dan tahun penelitian	Judul	Persamaan	Perbedaan	Keterangan
1.	Pepsi Yuwindra, tahun 2015	Pembinaan perilaku keagamaan di panti asuhan Hikmatul Hayat Sumbergempol Tulungagung	Membahas tentang pembinaan keagamaan anak dan menggunakan metode kualitatif	Membina perilaku keagamaan di panti asuhan. Dalam pembinaan perilaku keagamaan	Dalam penelitian ini digunakan untuk komunikasi orang tua dalam membina keagamaan anak di desa

¹⁰³ Basyiroh, *Pembinaan Keagamaan dan Pendidikan Karakter bagi Remaja Putus Sekolah di Balai Rehabilitasi Sosial Wira Adhi Karya Ungaran Tahun 2014/2015*, (Salatiga: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (IAIN) Salatiga, 2015).

				yang di berfokus pada pembinaan ibadah, pembinaan akhlak, metode dalam pembinaan ibadah dan akhlak dan faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan perilaku keagamaan	Panggungrejo mengenai cara orang tua agar anak bisa mengikuti dan mencontoh dari apa yang dilakukan oleh orang tua dan anak bisa menerapkannya di kehidupan sehari-hari terutama dalam lingkungan keluarganya
2.	Jayanti, tahun 2017	Pola Komunikasi guru pendidikan agama islam dalam pembinaan akhlak peserta didik di SD Negeri 93 parandean kecamatan masalle kabupaten anrekang	Membahas komunikasi dalam pembinaan keagamaan anak dan menggunakan metode kualitatif	Pembinaan akhlak peserta didik di SD yang berfokus mengenai guru pendidikan agama islam yang berkomunikasi dengan siswa dalam membina akhlak siswa dan faktor pendukung dan penghambat dalam membina akhlak siswa	Dalam penelitian ini digunakan untuk komunikasi orang tua dalam membina keagamaan anak di desa Panggungrejo mengenai cara komunikasi orang tua agar anak bisa mengikuti dan mencontoh dari apa yang dilakukan oleh orang tua dan anak bisa menerapkannya di kehidupan sehari-hari terutama dalam lingkungan keluarganya
3.	Eni Lestari, tahun 2015	Pola Pembinaan Keagamaan Anak dalam	Membahas pembinaan keagamaan anak dan	Pembinaan keagamaan di keluarga single parent yang	Dalam penelitian ini digunakan untuk komunikasi

		Keluarga Single Parent di Kelurahan Tegalrejo Kecamatan Argomulyo Kotamadya Salatiga Th. 2015	menggunakan metode kualitatif	berfokus mengenai orang tua single parent dalam membina keagamaan dan faktor pendukung dan penghambat dalam membina keagamaan anak	orang tua dalam membina keagamaan anak di desa Panggungrejo mengenai cara orang tua agar anak bisa mengikuti dan mencontoh dari apa yang dilakukan oleh orang tua dan anak bisa menerapkannya di kehidupan sehari-hari terutama dalam lingkungan keluarganya
4.	Basyiroh, tahun 2015	Pembinaan Keagamaan dan Pendidikan Karakter bagi Remaja Putus Sekolah di Balai Rehabilitasi Sosial “Wira Adhi Karya” Ungaran Tahun 2014/2015	Membahas tentang pembinaan keagamaan anak dan menggunakan metode kualitatif	membentuk karakter remaja putus sekolah yang berfokus pada kegiatan keagamaan seperti yasinan, mengaji, sholat berjamaah, meningkatkan motivasi dalam beragama, fungsi keagamaan untuk anak yang putus sekolah	Dalam penelitian ini digunakan untuk komunikasi orang tua dalam membina keagamaan anak di desa Panggungrejo mengenai cara orang tua agar anak bisa mengikuti dan mencontoh dari apa yang dilakukan oleh orang tua dan anak bisa menerapkannya di kehidupan sehari-hari terutama dalam lingkungan keluarganya

E. Paradigma Penelitian

Setelah yang disampaikan oleh peneliti baik secara teoritis maupun empiris tersebut, dapat disampaikan bahwa komunikasi orang tua sangatlah penting karena keluarga terutama orang tua sangat penting dalam pembinaan keagamaan untuk anak yang ada di desa Panggungrejo Kauman Tulungagung.

Setelah peneliti menjelaskan dan memaparkan aspek yang mengenai Pola Komunikasi Orang Tua dalam Pembinaan Keagamaan Anak di Desa Panggungrejo Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung, dikembangkan dari landasan teori dan tinjauan dari penelitian terdahulu, adapun kerangka berfikir yang telah melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dijelaskan sebagai berikut:

Gambar 2.5

Kerangka Paradigma Penelitian

